

**PEMIMPIN IDEAL DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF WAHBAH ZUHAILI DALAM
TAFSIR AL-MUNIR**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-
Qur'an Dan Tafsir

Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata
Satu (S.1)



Disusun Oleh:

Muhammad Kusmadi

NIM: 13.31.0423

FAKULTAS USHULUDDIN

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN

JAKARTA

2017

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Kusmadi
Nomor Pokok Mahasiswa : 13.31.0423
Jurusan / Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas / Program : Ushuluddin
Judul Skripsi : Pemimpin Ideal Dalam al-Qur'an Perspektif
Wahbah Zuhaili dalam Tafsir al-Munir

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 25 Oktober 2017

Yang membuat pernyataan,




Muhammad Kusmadi

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

JUDUL SKRIPSI :

PEMIMPIN IDEAL DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF WAHBAH ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR

Diajukan sebagai salah satu syarat Memproleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) dalam ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun oleh:

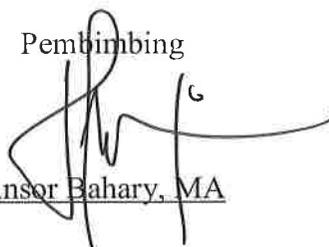
Muhammad Kusmadi
NIM : 13.31.0423

Telah dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya
dapat diujikan.

Jakarta, 25 Oktober 2017

Menyetujui:

Pembimbing



Anzor Bahary, MA

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin
Institut PTIQ Jakarta



Andi Rahman, Lc, MA

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

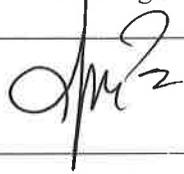
Judul Skripsi :

**PEMIMPIN IDEAL DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF
WAHBAH ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR**

Di susun oleh :

Nama : Muhammad Kusmadi
Nomor Pokok Mahasiswa : 13.31.0423
Jurusan / Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas / Program : Ushuluddin
Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal 25 Oktober 2017

TIM PENGUJI

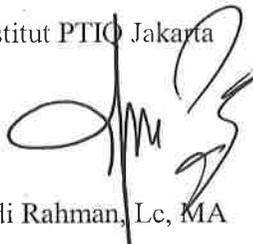
NO	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Andi Rahman, Lc, MA	Ketua	
2	Dr. A. Husnul Hakim , MA	Penguji I	
3	Masrur Ikhwan, MA	Penguji II	
4	Ansor Bahary, MA	Pembimbing	
5	Amiril Ahmad, MA	Sekretaris	

Jakarta, 25 Oktober 2017

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin

Institut PTIC Jakarta



Andi Rahman, Lc, MA

MOTTO

*“Sayangilah semua makhluk yang ada di bumi,
niscaya semua makhluk yang ada dilangit akan
menyayangi kamu.”*

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء وإمام المرسلين سيدنا
ومولانا محمد وعلى آله وصحبه ومن تبعه إلى يوم الدين. أما بعد.

Pertama dan paling utama kami haturkan sembah syukur kehadirat Allah Swt. yang telah mengaruniakan kepada ummat Muhammad Saw. kitab Al-Qur'an. Dan berkat rahmat, taufiq serta pertolongan-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Solawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga, para sahabat dan setiap pengikutnya hingga hari kiamat nanti.

Skripsi berjudul “Pemimpin Ideal dalam al-Qur'an Perspektif Wahbah Zuhaili dalam Tafsir al-Munir)” ini merupakan karya ilmiah sederhana yang berupaya untuk menjelaskan pemimpin ideal yang dikehendaki al-Qur'an, yakni dengan menganalisis penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap ayat-ayat berkenaan Pemimpin yang secara langsung maupun tidak secara langsung.

Dalam penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang berjasa dan terlibat baik secara langsung maupun tidak. Namun secara khusus kami ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA. Beserta seluruh jajaran pengurus di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan Yayasan.
2. Andi Rahman MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta. Terimah kasih banyak atas arahan dan sarannya
3. Bapak Ansor Bahary, MA selaku dosen pembimbing yang tidak henti-hentinya membimbing penulis sampai selesai penulisan skripsi ini.
4. Bapak Lukman Hakim, MA selaku ketua Prodi IAT fakultas Ushuluddin.

5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin serta seluruh Dosen Institut PTIQ Jakarta yang telah banyak memberikan ilmunya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dengan tanpa mengurangi rasa hormat penulis.
6. Pimpinan Perpustakaan Umum PTIQ, PU Iman Jama, PU UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Perpustakaan PSQ yang memberikan keluasannya bagi penulis untuk berkunjung sehingga sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Bupati MUSI RAWAS, Dr. H. Ridwan Mukti dan seluruh jajaran PEMDA yang telah banyak membantu secara finansial selama penulis menempuh pendidikan di Institut PTIQ Jakarta.
8. Orang tua kami, Bapak Kasturi (Alm) dan Ibu Kasih yang selalu membimbing kami, mendukung usaha kami dan menyebut nama kami dalam setiap doa-doanya. Semoga Allah Swt. Mengampuni dan merahmati keduanya seperti mereka merawat dan menyayangi kami sejak dini hingga hari akhir nanti serta mengabdikan cita-cita Mulia keduanya. Amin.
9. Semua saudara-saudari kami, mbak Giartini SA.g, mbak Fitriani Spd.I, mbak Marli Astuti Spd.I dengan tulus mendukung dan mendoakan kami di tanah rantau ini serta bantuan materi yang tak terkira. Semoga Allah lah yang membalas semua kebaikan ini.
10. Semua guru-guru kami, tanpa terkecuali terkhusus buat Ayah K.H Kemas Muhammad Hanan (Alm) dan ibu Hj. Siti Zubaidah B.A yang dengan tulus penuh kasih sayang telah mendidik kami sejak kecil hingga dewasa. Semoga Allah mengampuni serta merahmati mereka beserta keluarga dan saudara-saudara mereka. Mudah-mudahan suatu saat bisa mengabdikan di Yayasan Darma Pondok Pesantren Ittihaadul Ulum LLG.
11. Teman-teman mahasiswa Institut PTIQ Jakarta, khususnya Fakultas Ushuluddin angkatan 2013/2014 Terimakasih atas candatawa, inspirasi, motivasi, bantuan dan dukungannya. Semoga Allah membalas

segala kebaikan kalian dengan memberikan ilmu yang bermanfaat dunia dan akhirat.

12. Sahabat IMPIMUDA (Ikatan Mahasiswa PTIQ - IIQ Musi Rawas Darussalam) yang telah banyak membantu baik moril maupun materil, memberikan ide, meluangkan waktu, serta memberikan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga Allah memberikan ilmu yang luas, manfa'at serta barokah agar kelak bisa mengabdikan diri dengan sebaik-baiknya di masyarakat Musirawas.

Penulis menyadari kekurangan dan keterbatasan kemampuan penulis dalam menyajikan karya tulis ini. Maka besar harapan kami akan saran dan kritik membangun dari pembaca dalam rangka perbaikan skripsi ini.

Wallahul-muwaffiqilaaqam al-tariq.

Jakarta, 25 Oktober 2017

Muhammad Kusmadi

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada buku Pedoman Penulisan Skripsi yang diterbitkan oleh INSTITUT PTIQ JAKARTA 2008.

1. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ا		tidakdilambangkan
ب	B	Be
ت	T	Te
ث	Ts	tedanes
ج	J	Je
ح	<u>H</u>	h dengangaris di bawah
خ	Kh	kadan ha
د	D	De
ذ	<u>Z</u>	Zet
ر	R	Er
ز	Z	Zet
س	S	Es
ش	Sy	esdan ye
ص	Sh	Esdan ha
ض	Dh	de dan ha
ط	<u>t</u>	tedan ha
ظ	Zh	zetdan ha
ع	'	Komater balik di atas hadap kanan

غ	Gh	gedan ha
ف	F	Ef
ق	Q	Ki
ك	K	Ka
ل	L	El
م	M	Em
ن	N	En
و	W	We
ه	H	Ha
ء	`	Apostrof
ي	Y	ye

2. Vokal Tunggal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal alih aksaranya adalah sebagai berikut:

TandaVokal Arab	TandaVokal Latin	Keterangan
— /	A	<i>Fathah</i>
— /	I	<i>Kasrah</i>
و —	U	<i>dammah</i>

Adapun untuk vokal rangkap, ketentuan alih aksaranya sebagai berikut:

TandaVokal Arab	TandaVokal Latin	Keterangan
ي	Ai	a dan i
و	Au	a dan u

3. Vokal panjang

TandaVokal Arab	TandaVokal Latin	Keterangan
ا	a [^]	a dengan topi di atas
ي	i [^]	i dengan topi di atas
و	u [^]	u dengan topi di atas

4. Kata Sandang

Kata sandang yang dalam sistemaksara Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu *alif* dan *lam*, dialih aksarakan menjadi huruf /l/, baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun *qamariyyah*. Contoh: *al-syamsiyyah* bukan *asy-syamsiyyah*, *al-rijāl* bukan *ar-rijāl*.

5. Tasydīd

Huruf yang ber-*tasydīd* ditulis dengan dua huruf serupa secara berturut-turut, seperti السُّنَّة = al-sunnah.

6. Ta marbūṭah

Jika *ta marbūṭah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialih-aksarakan menjadi huruf /h/, seperti أَبُو هُرَيْرَةَ = Abū Hurairah.

7. Huruf Kapital

Huruf capital digunakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Jika nama didahulukan oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya, seperti البخاري = al-Bukhāri.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	v
PENGESAHAN SKRIPSI	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK	xix
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Metodologi Penelitian	8
F. Kajian Pustaka	10
G. Sistematika Penulisan	11
 BAB II : BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN TAFSIR AL-MUNIR	
A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili.....	13
1. Kelahirannya.....	13
2. Pendidikan dan Karirnya.....	14
3. Guru-gurnya.....	15
B. Karya Tulisnya.....	16

C. Profil Tafsir al-Munir	19
1. Latar Belakang Penyusunan.....	20
2. Sumber Rujukan Penafsiran.....	21
3. Metode Penafsiran dan Corak Tafsir.....	23
D. Karakteristik Tafsir al-Munir.....	28
E. Pendapat Ulama tentang Tafsir al-Munir.....	29

BAB III : PEMIMPIN IDEAL DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian	
Pemimpin.....	30
B. Term-Term Pemimpin Dalam Al-Qur'an.....	32
1. <i>Khalifah</i>	32
2. <i>Ulul</i>	
<i>Amr</i>	35
3. <i>Imam/Imamah</i>	39
C. Kewajiban Pemimpin Dalam Al-Qur'an	
1. <i>Adil</i>	46
2. <i>Amanah</i>	50

BAB IV : PENAFSIRAN WAHBAH AZ-ZUHAILI TENTANG AYAT PEMIMPIN IDEAL DALAM AL-QUR'AN

A. Penafsiran Tentang kepemimpinan.....	55
B. Kriteria Pemimpin Ideal dalam Al-Qur'an	
1. Beriman (QS : An-Nur/24 : 55).....	61
2. Bertaqwa (Al-Imran/3 : 28).....	64
3. Sehat Jasmani dan Rohani serta Memiliki Kemampuan (QS : Al-Baqarah/2 : 247).....	66

4. Tidak Memerintah dengan Hawa Nafsu (QS : Shaad/38 : 26).....	70
5. Pemberani dan Tegas (Al-Maaidah/5 : 54).....	72
6. Menjadi Panutan (Al-Anbiya'/21 : 73).....	74
7. Suka Bermusyawarah (Al-Imran/3 : 159).....	75

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran-saran.....	79

ABSTRAK

Tentang kepemimpinan/pemimpin ideal, Wahbah Zuhaily sebagai tokoh Ulama tafsir Kontemporer telah banyak

membincangkan hal-hal yang berkaitan tentang pemimpin dalam tafsirannya. *Tafsir Al-Munir* sebagai karya tafsir terbaik yang pernah dimiliki umat Islam era modern ini. Yang menjadi bahan rujukan utama di jazirah Arab dalam setiap majelis ilmu. Skripsi ini akan mengupas tentang pandangan Wahbah Zuhaili mengenai Pemimpin Ideal dalam al-Qur'an. Pembahasan di dalamnya berisi tentang memahami ayat-ayat tentang pemimpin idel yang ada dalam *Tafsir Al-Munir*.

Penelitian ini didasarkan pada keprihatinan penyusun dalam melihat kondisi problematika kepemimpinan baik skala dunia maupun di Indonesia khususnya. Oleh karena itu, dengan penelitian ini diharapkan penyusun dapat menganalisa pandangan Wahbah Zuhaily mengenai siapakah sosok pemimpin idel itu. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan sumber primer *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Zuhaily dan Referensi sukender Mufrodat Gharibil Qur'an, buku-buku tentang kepemimpinan/pemimpin yang membahas permasalahan ini.

Kata kunci : Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*, Pemimpin Ideal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan tuhan semata, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minAllah wa hablum min an-nas*), serta manusia dengan alam sekitarnya.

Al Qur'an diturunkan oleh Allah melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad agar menjadi pedoman hidup bagi segenap manusia diseluruh alam semesta ini, yang mempunyai fungsi sebagai *Huddan lin-nass* (petunjuk bagi manusia) dan *Bayyinah* (penjelas) mengenai petunjuk itu serta *Al-Furqan* (pembeda) antara yang yang benar dan salah.¹ Untuk menjelaskan fungsi al-Qur'an ini, Allah menegaskan bahwa al-Qur'an diturunkan untuk memberikan solusi atau jalan keluar yang terbaik terhadap permasalahan-permasalahan hidup manusia.²

Penafsiran al-Qurân adalah suatu hasil karya yang dihasilkan oleh manusia melalui ilmu-ilmu terkait yang membahas tentang hal *ihwâl al-Qurân*. Dalam Al-Qur'an ada penggunaan istilah tafsir dengan kata al-haqq (الحَقُّ) dan ahsan (احسن) yang terdapat pada surah Al-Furqan (25) : 33 yaitu memberikan petunjuk bahwa menafsirkan Al-Qur'an dimaksudkan untuk mencari kebenaran dan hal itu harus dilakukan dengan cara yang terbaik.³

Nabi Adam As merupakan cikal bakal manusia yang mendiami bumi ini, dan dari keturunannyalah diberi mandat untuk menjadi khalifah dimuka bumi ini. Sekalipun konsep

¹ Lihat QS : Al-baqarah 2:3

² Lihat QS : Al-Baqarah 2:213

³ M. Quraisy Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an kajian kosakata*,(Jakarta, Lentera hati 2007),hlm. 976

"khalifah" dalam pengertian tekstualnya bermakna pengganti atau wakil Allah di atas muka bumi ini. Selanjutnya makna khalifah terus berkembang menjadi lebih luas menjadi makna kontekstual.⁴

Menurut M. Quraish Shihab, arti kekhalifahan ada tiga unsur, yaitu pertama : manusia sebagai tugas khalifah (al-Baqarah/2: 30), kedua : alam raya sebagai sarana dalam melaksanakan tugas khalifah, bumi dan segala fasilitas yang ada didalamnya bahkan seluruhnya diperuntukan kepada manusia (al-Baqarah/2 : 21) dan ketiga : hubungan manusia dengan alam, maka tugas manusia memelihara dan memakmurkan bumi ini. Diluar ketiganya terdapat yang menganugerahkan tugas kekhalifahan, dalam hal ini adalah Allah swt.⁵

Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang cara memimpinya beracuan Al-Quran dan Hadis sebagai sumber hukum utama ajaran Islam. Tidak semata-mata membuat aturan sendiri yang menyimpang dari ajaran Islam. Banyak sekali orang yang kurang tahu tentang kriteria pemimpin menurut pandangan Islam dan cara memimpin dalam Islam. Keadaan ini sangat mengkhawatirkan, melihat banyaknya perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan yang diajarkan dalam Islam. Salah satu penyebab dari kekacauan yang akhir-akhir ini terjadi adalah peran pemimpin yang kurang mampu membawa masyarakat kearah yang lebih baik.

Dalam pemerintahan menurut Islam, pemimpin/khalifah adalah seseorang yang dipilih untuk mengurus dan mengatur kepentingan rakyat dan kemaslahatan bersama. Pemimpin mempunyai tanggung jawab dan kewajiban-kewajiban, yaitu memelihara agama, menegakan hukum, oleh sebab itu, seseorang pemimpin negara harus memiliki kriteria antara lain beriman dan bertakwa, sehat jasmani, jujur, memiliki

⁴ Kementerian Agama RI , *Al-Qur'an dan Kenegaraan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2011), hlm. 19

⁵ M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an)*. (Ciputat, Lentera Hati, 2003), hlm. 133

kemampuan, adil, profesional, bertanggung jawab, amanah, berani dan tegas, cinta kebenaran dan musyawarah.⁶

Konsep kepemimpinan dalam Islam memiliki dasar-dasar yang sangat kuat dan kokoh. Ia dibangun oleh nilai-nilai transendental dan secara historis telah dipraktikkan dan diwujudkan oleh Nabi Muhammad saw, para *sahabat* dan *al-Khulafa' Al-Rosyidun*. Kepemimpinan Nabi Muhammad – contohnya – bahkan diakui oleh Michel Heart dalam karya monumentalnya *100: A Ranking The Most Influential Persons in History*. Dia menjadikannya sebagai orang nomor satu sedunia melebihi tokoh-tokoh dunia yang ada dalam sejarah.

Nabi Muhammad Saw selain berperan sebagai pemimpin agama juga sebagai pemimpin negara, beliau mengemban dua tugas tersebut sekaligus. Di sisi sebagai Nabi dan utusan Allah yang bertugas menyampaikan dakwah Islam, di sisi lain juga beliau bertugas sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di Madinah pada kala itu. Sepeninggal Nabi, muncul persoalan politik terutama mengenai estafet kepemimpinan yang pada akhirnya timbul perbedaan pendapat di kalangan sahabat siapa yang berhak menggantikan Nabi sebagai pemimpin dalam menjalankan roda pemerintahan setelah wafatnya.⁷

Meskipun masalah tersebut berhasil diselesaikan dengan diangkatnya Abu Bakar (w. 13 H/634 M) sebagai khalifah, namun dalam waktu tidak lebih dari tiga dekade masalah serupa muncul kembali dalam lingkungan umat Islam. Kalau pada pertama kalinya, perselisihan yang terjadi adalah antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, maka pada kali ini perselisihan yang terjadi adalah antara khalifah Ali bin Abi Thalib (w. 41 H/661 M) dan Mu`awiyah bin Abi Sufyan (w. 64 H/689 M) dan berakhir dengan terbunuhnya khalifah Ali

⁶ Kementerian Agama RI , *Al-Qur'an dan Kenegaraan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2011) hlm.191

⁷ Hassan Ibrāhīm Hassān, *Tārikh al-Islāmī*, jil. I (Mesir: Maktabah al-Nahdah, 1964), 19-26

dan bertahtanya Mu`awiyah sebagai khalifah dan pendiri kerajaan Bani Umayyah.⁸

Dalam konteks kepemimpinan, Nabi mengembangkan kepemimpinan moral dalam kehidupan politiknya. Ini merupakan respons yang sangat tepat dalam menghadapi struktur masyarakat pra-Islam yang feodalistik dan represif, karena yang ditekankan adalah aspek moralitas (*akhlaq al-karimah*). Oleh karena itu, politik pada zaman Nabi berfungsi sebagai kendaraan moral yang efektif. Kendaraan moral itu pun berpijak pada spirit transendental dan religiusitas.

Nabi Muhammad dengan spirit religiusitas dan moralitasnya berhasil membangun sebuah komunitas yang beradab di Madinah. Bersama semua unsur penduduk Madinah, Nabi meletakkan dasar-dasar peradaban (*madaniyyah*) dengan membuat sebuah perjanjian (Piagam Madinah) yang mengatur mengenai kehidupan beragama, ekonomi, sosial, dan politik. Dalam hal ini, ikatan keadaban (*bond of civility*) ditegakkan oleh semangat universal ketuhanan untuk menegakkan sistem hukum yang adil dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Pada dasarnya, al-Qur'an tidak pernah secara tersirat menyebutkan kata kepemimpinan, karena kepemimpinan (*leadership*) merupakan istilah dalam manajemen organisasi. Dalam manajemen, *leadership* adalah factor penting yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu organisasi. Meskipun demikian, kepemimpinan memegang perananan penting yang mesti dipertimbangkan. Tanpa pemimpin yang baik, roda organisasi tidak akan berjalan lancar. Dengan kata lain, kepemimpinan merupakan factor penentu bagi efektivitas dan efesiensin kegiatan organisasi.⁹

Al-Qur'an bukan tidak membicarakan sama sekali tentang masalah kepemimpinan, karena al-Qur'an sebagai petunjuk

⁸ Syahratsani, Abu al-Fath Muhammad bin Abd al-Karim bin Abi Bakar Ahmad, *al-Milal wa al-Nihal*, Cet I, Mesir: Mushtafa al-Babi wa Auladuh, 1387 H.

⁹ Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an membangun tradisi keshalihan hakiki*, (Jakarta : Ciputat press 2002), hlm. 193

bagi manusia (*hudan lin nas*). Selain menyebut tentang pemimpin (*iman, a'immah, wali, khalifah* dan lain-lain) al-Qur'an juga mengemukakan tentang prinsip-prinsip dasar kepemimpinan seperti amanah, keadilan dan musyawarah.

Dari sekian Ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an beberapa berbicara tentang pemimpin dan beberapa aspeknya, mulai dari kriteria sampai tugas-tugasnya, ini menunjukkan bahwa masalah kepemimpinan merupakan salah satu ajaran pokok dalam Islam.¹⁰ Tak heran pula kalau ditemukan banyak penjelasan Nabi tentang persoalan kepemimpinan ini. Nabi Muhammad Saw diutus tidak saja untuk mengatur urusan agama semata namun juga diutus untuk mengurus urusan dunia. Hal ini semakin mempertegas pentingnya kepemimpinan dalam Islam. Atas dasar ini, mayoritas ulama, di antaranya Ibnu Hazm (994-1064) dan Rasyid Rida (1865-1935), mengatakan bahwa kewajiban menegakan kepemimpinan bagi kaum muslimin merupakan kesepakatan umat yang didasarkan pada pertimbangan akal dan naql.¹¹

Berkenaan dengan pentingnya posisi pemimpin ini, Islam memberikan kedudukan yang setinggi-tingginya bagi pemimpin yang dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri (w. 74 H.) menjelaskan bahwas Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَجَالِسًا
 إِمَامٌ عَادِلٌ وَأَبْغَضَ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَأَبْعَدَهُمْ مِنْهُ إِمَامٌ
 جَائِرٌ. (رواه الترمذی عن احمد)

Manusia yang paling dicintai Allah dan yang yang kedudukannya paling dekat dengan-Nya adalah pemimpin yang adil, sedangkan manusia yang paling dibenci Allah dan yang kedudukannya paling jauh dengan-Nya adalah

¹⁰ Di dalam aliran teologi Syi'ah, kepemimpinan (*imamah*) bahkan menjadi salah satu dasar pokok agama (*usulud-din*) selain tauhid, keadilan, kenabian, dan kebangkitan kembali. Lihat Salman Ghaffari, *Shia'ism*, (Teheran : Haidar Press, 1967), h:4-5

¹¹ Kementerian Agama RI, *Tanggung Jawab Sosial (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2011) hlm. 97

pemimpin yang lacut (tidak adil). (H.R at-Tirmizi dari Ahmad).¹²

Hadis ini dengan jelas memperlihatkan bahwa hakekat dari kepemimpinan adalah menegakan keadilan. Beberapa ayat Al-Qur'an bahwa mengisyaratkan hendaknya seorang pemimpin menegakan keadilan.¹³ Oleh karena itu, hampir para penulis al-fiqh as-siyasi menjadikan keadilan sebagai salah satu criteria seorang pemimpin.¹⁴

Di dalam Al-Qur'an seorang pemimpin hendaklah menegakan atau memeberi keputusan secara adil, dilarang mengedepankan hawa nafsunya semata ketika memutuskan suatu perkara. Sebagaiman tercantum dalam Surah Sad/38: 26 :

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ
وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ
سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ لِّمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ - ٢٦

Artinya: " *Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.* (QS : Shad/38:26)

Sebagaimana penuturan Al-Biq'a'I (809-885 H.) ayat ini berada dalam konteks penguatan terhadap kepemimpinan (*khalifah*) Nabi Daud dari gangguan-gangguan para penentangny/umat yang dipimpinnya, sekaligus sebagai ibrah dan pembelajaran bagi Rasulullah SAW juga dalam

¹² Abu Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Beirut : Dar Ihya Turost al-'Arabi, tt) jilid 3, bab Imamun 'Adil, hlm. 617

¹³ Lihat QS An-Nisa/4: 58-59, 105, 148; al-Maidah/5: 8, 44, 48-49; al-Hadid/57: 25.

¹⁴ Kementerian Agama RI , *Tanggung Jawab Sosial (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2011) hlm. 98

menjalankan misi kepemimpinan dan kenabiannya.¹⁵ Jadi, sangat jelas bahwa ayat ini menjelaskan relasi antara seorang pemimpin dengan orang-orang yang dipimpinnya. Hubungan yang dimaksud adalah menegakan hukum dengan benar tidak disertai dengan kepentingan-kepentingan pribadi.¹⁶

Al-Maraghi (1881-1945) menafsirkan ayat di atas sebagai berikut : Hai daud sesungguhnya kami mengangkatmu menjadi khalifah di muka bumi dan kami jadikan kamu pelaksana hukum diantara rakyatmu. Bagimu kekuasaan dan kerajaan. Perlakukan mereka dengan ketentuan-ketentuan dari-Ku yang di dalamnya mengandung kemaslahatan bagi mereka, baik di dunia nmaupun akhirat. Jangan mengikuti hawa nafsu dalam menjalankan pemerintahan maupun lainnya, baik itu urusan agama maupun dunia.¹⁷

Beberapa penjelasan diatas mengungkap pemimpin ideal yang disampaikan dalam al-Qur'an dan hadis Nabi Saw. Pemimpin adalah manusia pilihan Allah yang diberi mandat untuk menegakan keadilan dimuka bumi ini. Yang dengan itu membuat mereka bertanggung jawab untuk menjalankan tugas mulia yaitu tugas melanjutkan perjuangan para Nabi menyampaikan ajaran-ajaran Ilahi. Berangkat dari sinilah penulis merasa ingin membuat sebuah karya tulis tentang pemimpin ideal dalam Al-Qur'an. Maka untuk merealisasikan keinginan itu, skripsi yang akan kami tulis akan diberi judul "pemimpin ideal dalam Al-Qur'an perspektif Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir"

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka akan dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

¹⁵ Burhanud-Din al-Biq'a'l, *Nazmud-Durar fi Tanasubil-Ayat was-Suwar*, tahqiq oleh 'Abd al-Razzaq Galib al-Mahdi, (Beirut: Darul-kutub al-'Ilmiyyah, 1995), juz VI, h. 377.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Tanggung Jawab Sosial (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2011) hlm. 101

¹⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Darul Fikr) juz 23 hl. 112

- a. Bagaimanakah peran, tugas dan kedudukan pemimpin dalam kehidupan masyarakat menurut al-Qur'an?
 - b. Term-term Pemimpin dalam al-Qur'an?
 - c. Apa saja karakteristik pemimpin menurut al-Qur'an?
2. Rumusan Masalah
- Bagaimana Pemimpin Ideal Dalam al-Qur'an menurut Wahbah Zuhailly dalam Tafsirnya?

C. Kajian Pustaka

Tulisan ini tentu bukanlah yang pertama apalagi terakhir yang berkenaan dengan pembahasan tentang pemimpin ideal yang dikehendaki Al-Qur'an. Dari hasil pembacaan penulis, ada beberapa karya ilmiah yang berkenaan dengan pemimpin ideal dalam Al-Qur'an berupa skripsi, buku, dan artikel-artikel pendek yang tersebar dalam internet. Untuk buku-buku yang membahas ulama penulis dapati buku-buku karangan Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an membangun tradisi keshalihan hakiki*, Kementerian Agama RI, *tanggung jawab sosial (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Walaupun buku-buku ini tidak spesifik membahas pemimpin ideal, namun di dalamnya terdapat satu atau beberapa bab yang membahas tentang pemimpin ideal sehingga dapat dijadikan rujukan dalam penulisan skripsi ini serta menambah wawasan penulis terkait pemimpin ideal dikehendaki Al-Qur'an.

Kemudian penulis dapati pula beberapa skripsi tentang pemimpin ideal. Seperti :

1. skripsi yang berjudul "*Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Azhar*" yang ditulis oleh Ahmad Munif Sabtiawan Elha, Fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir dan Hadits tahun 2015, UIN Wali Songo Semarang. Dalam skripsi ini dibahas Biografi Hamka, definisi pemimpin dan kepemimpinan menurut islam. Kemudian pada bab inti pada skripsi tersebut term

pemimpin/khalifah hanya di sebutkan dua kali yakni : khalifah dan imamah, Sebagai Khalifah yakni sebagaimana yang terdapat pada: QS. Al-Baqarah (2) Ayat 30, QS. Shad (38) ayat 26, QS. Al-A'raf (7) Ayat 69 dan QS. Al-An'am (6) Ayat 165. Sebagai Imamah, tercantum di dalam QS. Al-Furqan (25) Ayat 74, QS. Al-Baqarah (2) Ayat 124 dan QS. Al-Anbiya' (21) Ayat 73

2. Tesis: Mohammad Zaenal Arifin "*Kepemimpinan Non Muslim Dalam Wacana Tafsir (studi tentang makna kata Awliya' dalam Al-Qur'an)*" Institut PTIQ Jakarta, 2013. Dalam tesis tersebut disebutkan bahwa makna *Awliya'* terulang sebanyak 44 kali dengan bentuk mufrad dan 42 kali dalam bentuk jamak, dengan makna yang berbedabeda. Selanjutnya menjelaskan makna yang serupa dengan *Awliya'* yaitu *khalifah, uli al-Amr, imam, malik dan sulthan*. Dalam tesis ini sang penulis lebih banyak menjelaskan tentang kepemimpinan non muslim dan sedikit penjelasan yang menjelaskan pemimpin dalam pandangan islam.
3. Jurnal Studi Al-Qur'an : Surah Amin (STAIN Sorong, Papua) dan Ferry Muhammadsyah Siregar (Sps UGM Yogyakarta) "*Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Qur'an*" oktober 2015. Dalam jurnal tersebut sang penulis menyebutkan term pemimpin dalam al-Qur'an meliputi khalifah, imamah/imam, ulu Amr. Term khalifah lebih populer dikalangan Sunni sedangkan term imamah/imam lebih populer dikalangan Syiah. Dalam hal penulisan menggunakan pendekatan Mawdhu'I dengan menyertakan Asbab An-Nuzul serta munasabah ayat.

Penelitian ini tentunya tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya seperti dalam beberapa skripsi tersebut di atas. Dalam penelitian ini akan penulis bahas pemimpin ideal dalam perspektif Wahbah Zuhaili yang mencakup pengertian pemimpin secara etimologi dan terminologi, term-term pemimpin ideal dalam al-Qur'an, peran, tugas dan kedudukan pemimpin ideal dalam al-Qur'an. Dan pada penelitian ini penulis membahas secara spesifik pemimpin ideal al-Qur'an

sebagai penjelasan tentang siapa sosok pemimpin yang dikehendaki al-Qur'an.

D. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Usaha untuk mengaktualisasikan pesan-pesan al-Qur'an sebagai acuan moral bagi seluruh manusia, karena ia adalah kalam Ilahi yang berlaku sepanjang zaman dan bersifat universal.
2. Usaha untuk mendapatkan penjelasan yang komprehensif tentang karakteristik *pemimpin ideal* menurut Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan dan khazanah keislaman khususnya bagi diri penulis pribadi dan masyarakat secara umum.
2. Memunculkan paradigma positif terhadap kepemimpinan. Bahwa sebenarnya menjadi seorang pemimpin dan menjalankan tugas kepemimpinan adalah amanat yang sangat mulia dan harus bermoralkan agama.
3. Sebagai syarat dan tugas akhir guna menyelesaikan jenjang Strata 1 pada fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Al-Qur'an Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat *deskriptif analitis* yaitu menggambarkan, menjelaskan, mempelajari dan

menganalisis data yang ada kaitannya dengan penelitian.¹⁸ Dengan rincian sebagai berikut:

1. Data

Berkaitan dengan masalah yang terkait dengan rencana studi ini maka data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut

- a. Data primer : kitab *Tafsir al-Munir*, *Shahih Bukhori*, *Shahih Muslim*, *Sunan Ad-darimi*, *Mufrodlat fi Gharibil Qur'an*, dll
- b. Data Sekunder : Ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan *pemimpin ideal* serta hadis-hadis yang menjelaskannya. Penafsiran dan pendapat para ulama dalam memahami ayat-ayat tersebut. *Asbab al-Nuzul* ayat-ayat yang berkaitan dengan *pemimpin ideal*.

2. Sumber Penelitian

Sumber utama dalam penelitian ini adalah al-Qur'an al-Karim, selain itu untuk membuka wawasan penulis, tak kalah pentingnya penulis menggunakan kitab-kitab tafsir, kitab hadits dan buku-buku atau karya ilmiah lain yang berkaitan dengan tema skripsi ini.

3. Teknik Pengelolaan Data

- a. Editing: Pemeriksaan terhadap semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, keterbatasan, kejelasan makna, kesesuaian dan keselarasan satu dengan yang lainnya, relevansi dan keseragaman atau kelompok data.
- b. Organizing: menyusun dan mensistematisasikan data-data yang telah diperoleh.

Untuk menggali tema skripsi ini, yaitu "Pemimpin Ideal dalam Al-Qur'an Perspektif Wahbah Zuhaili" secara lebih komprehensif penulis menggunakan metode *maudlu'i* (tematik). Karena dengan metode inilah mufasir

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), Cet. 30, hlm. 9

berusaha mengoleksi ayat-ayat al-Qur'an yang bertebaran di beberapa surah dan mengkaitkannya dengan suatu tema yang telah ditentukan. Selanjutnya mufasir melakukan analisis terhadap kandungan ayat-ayat tersebut sehingga tercipta satu kesatuan yang utuh.¹⁹

F. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka sistematika penulisannya dibagi kedalam beberapa bab sebagaimana berikut:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metodologi Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Membahas tentang Biografi Wahbah Zuhaili meliputi karya tulisnya, seputar Tafsir Al-Munir (waktu penyusunan, latar belakang penyusunan, sumber rujukan dalam penulisan Tafsir Al-Munir, bentuk tafsir, metode penafsiran dan corak tafsir).

Bab III : menjelaskan makna pemimpin ideal dalam Al-Qur'an meliputi term-term tentang pemimpin dalam Al-Qur'an dan kewajiban pemimpin dalam Al-Qur'an.

Bab IV : Kajian utama yang membahas makna pemimpin ideal menurut Wahbah Zuhaili dan Penafsiran Wahbah Zuhaili dalam kitab Tafsir Al-Munir tentang pemimpin ideal dalam Al-Qur'an.

Bab V : Penutup, berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dari seluruh pembahasan sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah skripsi ini, dan beberapa saran yang diajukan sebagai konsekuensi dari kesimpulan yang diambil.

¹⁹ Nur Arfiyah Febriyani, *Ekologi berwawasan gender dalam perspektif al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2014, cet. 1.hal 38. Lihat: Muhammad Quraish Shihab dalam kata pengantar buku karangan: Ahmad Syukri Shaleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), cet. 1.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN TAFSIR AL-MUNIR

A. Biografi Wahbah Zuhaili

1. Kelahirannya

Nama lengkap beliau adalah Wahbah bin Syaikh Musthafa Al-Zuhaili. Beliau dilahirkan di daerah Dair 'Athiyah, Syiria, pada tahun 1932 M. Beliau memiliki cita-cita yang tinggi dan semangat yang kuat dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama. Sehingga di daerah Syam, beliau sangat terkenal, baik sebagai ulama maupun cendekiawan muslim selain itu juga beliau seorang hafidz al-Qur'an.²⁰ Wahbah Zuhaili terlahir dari keluarga yang sederhana, ayahnya yang bernama Musthafa al-Zuhaili berprofesi sebagai petani yang sederhana dan terkenal akan keshalihannya.²¹ Ayahnya juga seorang penghafal al-Qur'an. Sedangkan ibunya bernama hajjah Fatimah binti Mustafa Sa'adah, seorang wanita yang memiliki sifat warak dan teguh dalam menjalankan syari'at agama.

Kepribadian beliau adalah sangat terpuji di kalangan masyarakat Syiria baik itu dalam amal-amal ibadahnya maupun ketawadhu'annya, di samping itu juga beliau memiliki pembawaan yang sederhana. Meskipun menganut mazhab Hanafi, namun dalam dakwahnya beliau tidak mengedepkan mazhab atau aliran yang dianutnya. tetap bersikap netral dan proporsional.

Wahbah Zuhaili merupakan seorang tokoh di dunia pengetahuan yang hidup di abad ke-20, selain terkenal di bidang tafsir beliau juga seorang pakar fikih. Hampir dari seluruh waktunya digunakan untuk

²⁰ A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi kitab-kitab tafsir* (Depok : elSiq, 2013), hlm.227

²¹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an* (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 174

mengembangkan bidang keilmuan. bahkan beliau kedudukannya sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Thahir ibnu Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.²²

2. Pendidikan dan Karirnya

Beliau mendapatkan pendidikan dasar di negerinya sendiri pada tahun 1946 begitupun pada pendidikan menengahnya beliau tempuh selama 6 tahun di damaskus, Syiria hingga tahun 1952. Kemudian melanjutkan pendidikan di Fakultas Syariah di 'Ain Syam, Syiria. Pada tahun 1956 beliau berhasil memperoleh gelar sarjana S-1 dari fakultas Syariah, Universitas Al-Azhar, Mesir. lalu Magister Syariah dari Fakultas Hukum Universitas Kairo pada tahun 1959 M dan Doktor pada tahun 1963 M.

Wahbah Zuhaili menyelesaikan program Magisternya dengan judul tesis *al-Dzarai' fi al-Siyasah al-Shar'iyah wa al-Fiqh al-Islami*. Serta menyelesaikan program Doktor-nya dengan judul penelitian *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami*: Dirasatan Muqarranatan, ia berhasil menyelesaikan program doktoralnya itu pada tahun 1963 M. Majelis sidang pada saat itu terdiri dari ulama terkenal, Syaikh Muhammad Abu Zahrah, dan Dr. Muhammad Hafizh Ghanim (Menteri Pendidikan Tinggi pada saat itu). Majelis sidang sepakat untuk menganugerahkan Wahbah predikat "Sangat Memuaskan" (Syaraf al-Ula), dan merekomendasikan disertasinya layak cetak serta dikirim ke universitas-universitas luar negeri.²³

Pada tahun 1963 beliau menjadi dosen di Universitas Syiria pada fakultas Syariah. Lambat laun

²² Lisa Rahayu, "Makna Qaulan dalam al-Qur'an : Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili" (Skripsi : Fakultas Ushuluddin Universitas UIN Suska Riau, Pekanbaru, 2010) hlm. 18

²³ Muhammad 'Ali al-'Iyazi, *Al-Mufasssiruna Hayatuhum wa Manhajuhum*, Cet-1, (Teheran: Wizanah al-Tsiqafah wa al-Insyah al-Islam, 1993), 685

beliau diangkat menjadi wakil dekan, lalu menjadi dekan. Setelah jabatan dekan berakhir, beliau diangkat menjadi ketua jurusan Fikih Islam dan Mazhab jabatan ini beliau pegang lebih dari tujuh tahun. Oleh sebab itu, beliau menjadi seorang pakar fikih, tafsir dan studi-studi islam yang berhaluan mazhab Hanafi.²⁴

3. Guru-gurunya serta orang yang berpengaruh baginya

Wahbah Zuhaili termasuk jajaran Ulama yang cerdas dengan dibuktikan kesuksesan akademisnya, pada sidang doctoral beliau mendapatkan predikat sangat memuaskan, hal ini tidak mungkin tanpa ada peran dan pengaruh dari pihak lain. Sudah tentu karena adanya peran dari seorang guru yang sudah membimbing dan mengajariannya.

Demikian juga halnya dengan Wahbah al-Zuhaili, penguasaan beliau terhadap berbagai disiplin keilmuan karena banyaknya para syaikh yang beliau datangi dan berguru kepadanya. Seperti, beliau menguasai ilmu dibidang *Hadits* karena berguru kepada Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafi (w. Tahun 1958 M), menguasai ilmu di bidang *Teologi* berguru dengan syaikh Muhammad al-Rankusi, Kemudian ilmu *Faraidh* dan ilmu *Wakaf* berguru dengan syaikh Judat al-Mardini (w. 1957 M) dan mempelajari Fiqh Syafi'i dengan syaikh Hasan al-Shati (w. 1962 M). Sedangkan, kepakaran beliau di bidang ilmu *Ushul fiqh* dan *Mustalahul Hadits* berkat usaha beliau berguru dengan syaikh Muhammad Lutfi al-Fayumi (w. 1990 M). Sementara, di bidang ilmu baca al-Qur'an seperti *Tajwid*, beliau belajar dengan syaikh Ahmad al-Samaq dan ilmu *Tilawah* dengan syaikh Hamdi Juwairjati, dan dalam bidang *Bahasa Arab* seperti *nahwu* dan *sharaf* beliau berguru dengan syaikh Abu al-Hasan al-Qasab.

²⁴ Muhammad 'Ali al-'Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhum*, Cet 1, (Teheran: Wizanah al-Tsiqafah Wa al-Insyah al-Islam, 1993), 684-685.

Kemudian kemahiran beliau di bidang penafsiran atau ilmu Tafsir berkat beliau berguru dengan syaikh Hasan Jankah dan syaikh Shadiq Jankah al-Maidani. Dalam ilmu-ilmu lainnya seperti bahasa yaitu ilmu *Sastra* dan *Balāghah* beliau berguru dengan syaikh Shalih Farfur, syaikh Hasan Khatib, Ali Sa'suddin dan syaikh Shubhi al-Khazran. Mengenai ilmu *Sejarah* dan *Akhlaq* beliau berguru dengan syaikh Rasyid Syathi, Hikmat Syathi dan Madhim Mahmud Nasimi, dan banyak lagi guru-guru beliau dan ilmu lainnya yang tidak tercantumkan seperti ilmu *Fisika*, *Kimia*, *Bahasa Inggris* serta ilmu modren lainnya. Dari beberapa guru beliau di atas, maka masih banyak lagi guru-guru beliau ketika di negeri Mesir, seperti Mahmud Syaltut (w. 1963 M), Abdul Rahman Taj, dan Isa Manun merupakan guru beliau di bidang ilmu *Fiqh Muqarran*. Untuk pemantapan di bidang Fiqh Syafi'i beliau juga berguru dengan Jad al-Rabb Ramadhan (w. 1994 M), Muhammad Hafiz Ghanim, dan Muhammad 'Abdu Dayyin, serta Musthafa Mujahid. Kemudian, dalam bidang Ushul Fiqh beliau berguru juga dengan Musthafa 'Abdul Khaliq beserta anaknya 'Abdul Ghani Usman Marazuqi, Zhawahiri al-Syafi'i dan Hasan Wahdan.

Dan dalam bidang *ilmu Fiqh Perbandingan* beliau berguru dengan Abu Zahrah, 'Ali Khafif, Muhammad al-Banna, Muhammad Zafzaf, Muhammad Salam Madkur, dan Farj al-Sanhuri. Dan tentunya masih banyak lagi guru-guru beliau yang tidak disebutkan lagi. Perhatian beliau diberbagai ilmu pengetahuan tidak hanya menjadikan beliau aktif dalam menimba ilmu, akan tetapi mejadikan beliau juga sebagai tempat merujuk bagi generasi-generasi setelahnya, dengan berbagai metode dan kesempatan yang beliau lakukan, yakni melalui berbagai pertemuan majlis ilmu seperti perkuliahan, majlis ta'lim, diskusi, ceramah, dan melalui media massa. Hal ini menjadikan beliau banyak memiliki murid-muridnya, di antaranya adalah Muhammad Faruq Hamdan, Muhammad Na'im Yasin, 'Abdul al-Satar Abu Ghadah, 'Abdul Latif

Farfur, Muhammad Abu Lail, dan termasuklah putra beliau sendiri yakni Muhammad Zuhaili, serta masih banyak lagi murid-muridnya ketika beliau sebagai dosen di Fakultas Syari'ah dan perguruan tinggi lainnya.

B. Karya-karyanya

Beliau juga dikenal sebagai sosok ulama sekaligus ilmuwan yang sangat tekun. Menurut penuturan dari beberapa muridnya, bahwa ketika Syaikh Wahbah Zuhaili sedang menyusun kitab, hari-harinya beliau habiskan di dalam perpustakaan. bahkan seringkali beliau berada di perpustakaan sejak baru buka hingga perpustakaan di tutup.²⁵

Sebagai ulama dan pemikir Islam, Wahbah Zuhaili juga aktif dalam menulis artikel dan buku-buku yang jumlahnya hingga melebihi 133 buah buku. Bahkan, jika tulisan-tulisan beliau yang berbentuk risalah dibukukan maka jumlahnya akan melebihi dari 500 makalah.²⁶ Diantara karya-karyanya adalah :

1. *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islāmi-Dirāsah Muqāranah*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1963
2. *al-Wasit fi Ushūl al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1966
3. *al-Fiqh al-Islāmi fi Uslub al-Jadid*, Maktabah al-Hadits, Damaskus, 1967
4. *Nazāriyat al-Darūrāt al-Syar'iyyah*, Maktabah al-Farabi, Damaskus, 1969
5. *Nazāriyat al-Damān*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1970
6. *al-Uṣūl al-Āmmah li Wahdah al-Din al-Haq*, Maktabah al-Abassiyah, Damaskus, 1972
7. *al-Alaqāt al-Dawliyah fi al-Islām*, Muassasah al-Risālah, Beirut, 1981

²⁵ A. Husnul Hakim, *Ensiklopedi kitab-kitab tafsir* (Depok : elSiq, 2013), hlm.228

²⁶ Lisa Rahayu, "Makna Qaulan dalam al-Qur'an : Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili" (Skripsi : Fakultas Ushuluddin Universitas UIN Suska Riau, Pekanbaru, 2010) hlm. 22

8. *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*, (8 Jilid), Dār al-Fikr, Damaskus, 1984
9. *Ushūl al-Fiqh al-Islāmi* (2 Jilid), Dār al-Fikr, Damaskus, 1986
10. *Juhūd Taqnin al-Fiqh al-Islāmi*, Muassasah al-Risālah, Beirut, 1987
11. *Fiqh al-Mawāris fi al-Shari'ah al-Islāmiah*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1987
12. *al-Wasāyā wa al-Waqaf fi al-Fiqh al-Islāmi*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1987
13. *al-Islām Din al-Jihād lā al-Udwān*, Persatuan Dakwah Islam Antar Bangsa, Tripoli, Libya, 1990
14. *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (16 Jilid), Dār al-Fikr, Damaskus, 1991
15. *al-Qisah al-Qur'āniyyah Hidāyah wa Bayān*, Dār Khair, Damaskus, 1992
16. *al-Qur'ān al-Karim al-Bunyātuh al-Tasri'iyyah aw Khasāisuh al-Hasāriyah*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1993
17. *al-Ruhsah al-Syari'ah-Aḥkāmuhu wa Dawabituhu*, Dār al-Khair, Damaskus, 1994
18. *Khasāis al-Kubra li Hūquq al-Insān fi al-Islām*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1995
19. *al-Ulūm al-Syari'ah Bayān al-Wahdah wa al-Istiqlāl*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996
20. *al-Asas wa al-Masādir al-Ijtihād al-Musytarikah Bayān al-Sunah wa al-Syiah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996.
21. *al-Islām wa Tahadiyyah al-'Asr*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996
22. *Muwajāhah al-Ghazu al-Taqāfi al-Sahyuni wa al-Ajnābi*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996
23. *al-Taqlid fi al-Madhahib al-Islāmiah inda al-Sunah wa al-Syiah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996
24. *al-Ijtihād al-Fiqhi al-Hadits*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1997
25. *al-Urūf wa al-Adah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1997
26. *Bay al-Asam*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1997

27. *al-Sunnah al-Nabawiyah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1997
28. *Idārah al-Waqaf al-Kahiri*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1998
29. *al-Mujādid Jamaluddin al-Afghani*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1998
30. *Taghyir al-Ijtihād*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000
31. *Tatbiq al-Syari'ah al-Islāmiyah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000
32. *al-Zirā'i fi al-Siyāsah al-Syar'iyah wa al-Fiqh al-Islāmi*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1999
33. *Tajdid al-Fiqh al-Islāmi*, Dār al-Fikr, Damaskus, 2000
34. *al-Taqāfah wa al-Fikr*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000
35. *Manhāj al-Da'wah fi al-Sirāh a-Nabawiyah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000
36. *al-Qayyim al-Insāniyah fi al-Qur'an al-Karim*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000
37. *Haq al-Hurriah fi al-'Alām*, Dār al-Fiqr, Damaskus, 2000
38. *al-Insān fi al-Qur'an*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2001
39. *al-Islām wa Usūl al-Hadārah al-Insāniyah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2001
40. *Usūl al-Fiqh al-Hanafi*, Dār al-Maktabi,

C. Profil Tafsir Al-Munir

1. Waktu penyusunan

Tafsir Al-Munir ditulis atau disusun setelah pengarangnya menyelesaikan penulisan dua kitab fiqh, yaitu *Ushūl Fiqh al-Islāmi* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*.²⁷ dengan rentang waktu selama 16 tahun barulah kemudian beliau menulis kitab *Tafsīr al-Munīr*.

²⁷ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Kata Pengantar terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid I, hlm. xiii-xiv

Kitab tafsir ini menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an terdiri dari 16 jilid, yang mulai ditulis pada tahun 1408 H. Ia diterbitkan oleh beberapa penerbit, diantaranya : Dar al-Fikr (Syiria) dan Dar al-Fikr al-Mu'ashir (Beirut). Kitab tafsir ini pertama kali dicetak pada tahun 1411 H/1911M.²⁸ Sedangkan, kitab terjemahannya telah diterjemahkan di kedalam berbagai bahasa salah satunya bahasa Turki, Malaysia, dan Indonesia. Di Indonesia sendiri telah diterbitkan oleh Gema Insani Press di Jakarta Tahun 2013 yang terdiri dari 15 jilid.

Al-Munir dikenal sebagai kitab Tafsir dengan menggunakan sistem penulisan gaya modern, baik uslub, pemikiran maupun tema-tema yang dibahas, menggabungkan antara dalil naqli dan dalil 'aqli. Al-Munir ditulis dengan redaksi sederhana dan mudah dipahami, yang penafsirannya sangat relevan dengan zaman sekarang. Di dalamnya juga terkadang memasukan teori-teori ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, kitab ini sangat memadai dan sangat sesuai dengan perkembangan peradaban dan keilmuan.²⁹

Tafsir ini ditulis berdasarkan atas keprihatinan Wahbah Zuhaili terhadap beberapa pandangan sejumlah kalangan yang menyudutkan tafsir klasik sebab tidak mampu menawarkan solusi atas problematika kontemporer, sedangkan para mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat al-Qur'an dengan dalih pembaharuan. Karena itulah, Wahbah berpendapat bahwa tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi. Lalu lahirlah tafsir al-Munir yang

²⁸ A. Husnul Hakim, *Ensiklopedi kitab-kitab tafsir* (Depok : elSiq, 2013), hlm.228

²⁹ A. Husnul Hakim, *Ensiklopedi kitab-kitab tafsir* (Depok : elSiq, 2013), hlm.229

memadukan orisinalitas tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer.

2. Latar belakang penyusunan

Penulisan tafsir al-Munir ini dilatarbelakangi oleh pengabdian Wahbah al-Zuhaili terhadap ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keislaman dengan tujuan menghubungkan orang muslim dengan al-Qur'an berdasarkan hubungan logis dan erat.

Wahbah zuhaili mengatakan dalam muqoddimah tafsir al-Munir bahwa dalam penulisan tafsir ini tidak dipengaruhi oleh tendensi tertentu, mazhab khusus, atau sisa-sisa keyakinan lama. Pemandu saya tidak lain adalah kebenaran yang al-Qur'an memberi petunjuk kepadanya, sesuai dengan karakter bahasa arab dan istilah-istilah syariat, disertai dengan penjelasan para ulama dan ahli tafsir secara jujur, akurat dan jauh dari fanatisme.³⁰

Tidak sepatutnya menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk kepentingan atau pendapat mazhab tertentu. Sebab al-Qur'an terlalu tinggi dan mulia tingkatannya daripada pendapat-pendapat, mazhab-mazhab dan kelompok-kelompok itu.

Al-Qur'an bukanlah buku sains (ilmu pengetahuan alam) seperti ilmu astronomi, ilmu ruang angkasa, kedokteran, matematika yang didalamnya banyak membahas tentang teori-teori tertentu, melainkan ia adalah kitab hidayah/petunjuk ilahi yang menunjukkan kepada aqidah yang benar, manhaj yang paling baik dan prinsip-prinsip akhlak dan norma kemanusiaan yang tertinggi.³¹

3. Sumber Rujukan Penafsiran

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa *Tafsir al-Munir* adalah bagian dari karya Wahbah al-Zuhaili yang terbesar. Meskipun demikian, layaknya sebuah

³⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2009) jilid 1, hlm. 11

³¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2009 jilid 1) hlm. 11

karya di abad kekinian maka dalam penulisannya sudah tentu banyak kitab-kitab yang menjadi sumber-sumber atau referensinya. Pengambilan sumber-sumber terhadap suatu penulisan sangat menentukan nilai dari sebuah karya. Semakin banyak sumber yang diambil akan menjadikan semakin menambah bobot penulisan suatu karya, tentunya bersumber pada kitab-kitab yang sudah tidak diragukan lagi kredibel karya dan pengarangnya. Hal ini ditemukan dalam kitab *Tafsir al-Munir*, mulai dari bidang Tafsir, Ulum al-Qur'an, Hadits, Usul Fiqh, Fiqh, Teologi, Tarikh, Lughah, dan beberapa bidang umum lainnya.

Diantara kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan beliau dalam melakukan penafsiran antara lain :

a. Bidang Tafsir :

- 1) *Tafsir Ath-thabary* karya *Muhammad bin Jarir Abu Ja'far ath-Thabari*
- 2) *Al-Kasysyaf* karya *Zamakhsyari*
- 3) *Al-Jami' fi Ahkam al-Qur'an* karya *Al-Qurtubi*
- 4) *At-Tafsir al-Kabir* karya *Imam Fakhruddin ar-Razi*
- 5) *Tafsir Al-Bahr al-Muhith* karya *Imam Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf*. Dan lain sebagainya.³²

b. Bidang Ulum al-Qur'an :

- 1) *Al-Itqan* karya *Imam suyuti*
- 2) *Dalail al-I'jaz fi 'ilm al-Ma'ani* karya *Imam Abd Qadir al-Jurjani*
- 3) *Mabahist fi 'Ulum al-qur'an* karya *Shubhi Shalih*
- 4) *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul* karya *Imam Suyuthi*
- 5) *Asbab an-Nuzul* karya *al-Wahidi*
- 6) *I'jaz al-Qur'an* karya *Imam al-Baqilani*

³² A. Husnul Hakim, *Ensiklopedi kitab-kitab tafsir* (Depok : elSiq, 2013), hlm.231

- 7) *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* karya Imam Zarkasyi
 - 8) *Gharaib al-Qur'an wa Raghaib al-Furqon* karya Hasan al-Qammi an-Naisburi
 - 9) *Tanasuq ad-durar fi Tanasub as-Suwar* karya Imam Suyuthi
 - 10) *I'jaz al-qur'an* karya Imam Rafi'i
- c. Bidang Hadits :
- 1) *Al-Mustadrak* karya Imam Hakim
 - 2) *Ad-dalail an-Nubuwwah* karya Imam Baihaqi
 - 3) *Shahih al-Bukhari* karya Muahammad bin Isma'il bin Ibrahim al-Bukhari
 - 4) *Musnad Ahmad bin Hambal*
 - 5) *Al-kabir* karya ath-Thabrani
 - 6) *Sunan Tirmidzi* karya Muhammad bin 'Isa Abu 'Isa at-Tirmidzi
 - 7) *Shahih Muslim* karya Muslim bin Hajjaj Abu al-Husain
 - 8) *Sunan Ibn Majah* karya Abu Abdillah bin Muhammad bin Yazid al-Qazwaini
 - 9) *Sunan Abi Dawud* karya Sulaiman bin Asy'ast bin Syadad
 - 10) *Sunan Nasai* karya Ahmad bin Syu'aib Abu Abd ar-Rahman an-Nasai. Dan lain-lain.
- d. Bidang Ushul Fiqh dan Fiqh
- 1) *Bidayat al-Mujtahid* karya Ibn Rusyd al-Hafidz
 - 2) *Al-Fiqh al-Islami wa Adilatuh* karya Wahbah az-Zuhaili
 - 3) *Usul al-Fiqh al-Islami* karya Wahbah az-Zuhaili
 - 4) *Ar-Risalah* karya Imam Syafi'i
 - 5) *Al-Mushtafa* karya Imam al-Ghazali
- e. Bidang Teologi
- 1) *Asy-Syafi Syarh Ushul al-Kafi* karya 'Abdullah Mudhhaffar
 - 2) *Ihya 'Ulum ad-Din* karya Imam al-Ghazali
 - 3) *Al-Kafi* karya Muhammad bin Ya'qub
- f. Bidang Tarikh

- 1) *Muqaddimah karya Ibn Khaldun*
 - 2) *Qashash al-Anbiya karya Abd al-Wahhab an-Najjar*
 - 3) *Tarikh al-Fiqh al-Islami karya Sayis*
 - 4) *Sirah Ibn Hisyam Abu Muhammad bin Malik bin Hisyam*
- g. Bidang Luhgat
- 1) *Al-Furuq karya al-Qirafi*
 - 2) *Lisan al-'Arab karya Ibn al-Mandhur*
 - 3) *Mufradat fi Gharibil Qur'an karya Ar-Raghib Al-Ashfihani*
- h. Bidang Umum
- 1) *Majallah ar-Risalah*
 - 2) *Majallah al-Muqtatif*³³
4. Bentuk Tafsir, Sistematika penulisan, Metode Penafsiran dan Corak Tafsir.
- a. Bentuk Tafsir
- Dalam kitab *al-Mufassriûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, Ali Iyazi mengatakan bahwa Tafsir Wahbah ini menggabungkan dari tafsir *bi ar-ra'yi* (berdasar akal) dan *bi al-Ma'tsur* (berdasar riwayat), serta menggunakan bahasa kontemporer yang jelas dan mudah dimengerti.³⁴
- Wahbah Zuhaili sendiri menegaskan dalam *Muqaddimah* kitab *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj* bahwa metode yang beliau gunakan dalam tafsir tersebut adalah menggabungkan antara metode ma'tsur dan ma'qul. Yang ma'tsur adalah riwayat dari hadits Nabi dan perkataan para salafush-shalih, sedangkan yang

³³ Lihat <https://abbas08.wordpress.com/2008/11/22/tafsir-munir-wahbah-az-zuhayli/> di akses pada tanggal 16-10-2017 jam 10:05

³⁴ Sayyid Muhammad Ali Ayazi. *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manahijuhum*, Cet 1, (Teheran: Wizanah al-Tsiqafah Wa al-Insyaq al-Islam, 1993) hlm. 183

ma'qul adalah yang sejalan dengan kaidah-kaidah yang telah diakui.³⁵

Kedua corak penafsiran di atas diterapkan kedalam metode tafsir *tahlili* (analitik). Meskipun pada beberapa kesempatan ia menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik). Misalnya ketika membahas soal jihad, hudud, waris, riba, dan masalah khamr. Wahbah juga berusaha menjelaskan hubungan kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran. Pengulangan kisah-kisah dengan berbagai redaksi yang berbeda ia analisa dengan cara yang berbeda sesuai dengan uslubnya masing-masing. Ia juga berusaha sebisa mungkin menghindari dari riwayat kisah-kisah yang tak masuk akal, termasuk diantaranya cerita-cerita *isarailiyyat*. Tak hanya sampai di situ ia juga menguatkan penafsirannya dengan hadist-hadist sahih. Dengan demikian, sangatlah jelas bahwa di sini

Wahbah Zuhaili membandingkan pendapat para ulama' terhadap sebuah ayat yang ditafsirkan. Meskipun begitu, beliau tak lupa meyeleksi pendapat tersebut dan akan menyebutkan pendapat yang lebih utama yang sesuai dengan pendekatan lafadz bahasa Arab dan konteks ayat yang sedang ditafsirkan.³⁶

b. Sistematika penulisan.

Sistematika pembahasan mengenai kitab tafsir al-Munir ini, Wahbah Zuhaili meringkasnya sebagai berikut³⁷ :

³⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, Jilid 1, (Beirut : Dar al-Fikr, 2009) hlm. 6

³⁶ Lihat <https://rifqisururi.wordpress.com/2013/09/26/manusia-dan-kemanusiaan-dalam-prespektif-at-tafsir-al-munir-karya-syaikh-wahbah-az-zuhaili/>

³⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2009 jilid 1) hlm. 12

1. Membagi ayat-ayat al-Qur'an kedalam satuan-satuan topik dengan memberikan judul yang cocok.
2. Setiap surah dijelaskan kandungan maknanya secara global.
3. Menjelaskan sisi kebahasaan.
4. Menyebutkan asbabun nuzul ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para Nabi dan peristiwa-peristiwa besar islam. Seperti perang badar dan perang uhud diambil dari buku-buku sirah yang paling terpercaya.
5. Tafsir dan penjelasan.
6. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.
7. Menjelaskan balaghah (retorika) dan I'rab banyak ayat, agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang menginginkannya, akan tetapi dalam hal ini Wahbah Zuhaili menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (balaghah dan I'rab) tersebut.

Mengenai kerangka sistematika pembahasan diatas, Wahbah Zuhaili menegaskan bahwa insya Allah kerangka pembahasan ini memberikan manfaat besar. Sebab karangan ini mudah dipahami, gampang dicerna, dapat dipercaya dan menjadi rujukan setiap peneliti dan pembaca.³⁸

c. Metode Penafsiran.

Beragam metode yang digunakan oleh seorang Mufassir dalam melakukan penafsiran. Di antaranya yaitu :

38 Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*,(Beirut : Dar al-Fikr, 2009 jilid 1) hlm. 13

1. Metode Tahlili ialah Metode dalam menjelaskan al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir. Sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf. Dengan menguraikan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, seperti halnya kosakata, konotasi kalimatnya. *Asbabun Nuzul*, keterkaitan dengan ayat-ayat lain (*Munasabah*), dan pendapat-pendapat yang telah ada yang berkenaan dengan penafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, tabi'in maupun para ahli tafsir lainnya.³⁹
2. Metode Maudhu'i/Tematik metode yang dilakukan oleh seorang Mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah/tema serta mengarah kepada satu pengertian dan tujuan, sekalipun ayat-ayat tersebut turunnya berbeda. Kemudian dikaji secara mendalam dengan berbagai aspek yang berkaitan, seperti *asbabun Nuzul*, kosakata dan lain sebagainya.⁴⁰
3. Metode Ijmali/Global, metode ini hanya menguraikan makna-makna umum yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan, ia tidak perlu menyinggung *Asbab an-Nuzul* atau *Munasabah*, apalagi makna-makna kosakata. Akan tetapi, langsung menjelaskan kandungan

39 Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pelajar Offset, 1998) hlm, 31

40 Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an membangun tradisi keshalihan hakiki*, (Jakarta : Ciputat press 2002) hlm. 74

ayat secara umum dan hikmah yang dapat ditarik.⁴¹

4. Metode Muqarin ialah membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, istilah lain yaitu membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan. Dapat diartikan juga dengan membandingkan berbagai pendapat ulama Tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.

Melihat berbagai macam definisi metode penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa Metode penafsiran yang dipakai dalam *Tafsir al-Munir* Karya Syekh Wahbah Zuhaili ini adalah metode tahlili dan semi tematik,⁴² Karena beliau menafsirkan al- Qur'an dari surat al-Fatihah sampai dengan surat al-Nas dan memberi tema pada setiap kajian ayat yang sesuai dengan kandungannya, seperti dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat satu sampai lima, beliau memberi tema sifat-sifat orang mukmin dan balasan bagi orang-orang yang bertaqwa.⁴³ Seterusnya sampai surat an-Nas selalu memberi tema bahasan di setiap kelompok ayat yang saling berhubungan.

d. Corak Tafsir

Dalam menafsirkan al-Qur'an terdapat beberapa corak atau pola pikir yang dipergunakan oleh seorang Mufassir untuk membahas ayat-ayat al-Qur'an. Mulai dari corak sastra dan bahasa, filsafat

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir : Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati, 2013) hlm, 381

⁴² M. Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakkur, 2007), hlm.104

⁴³ Wahbah Zuhaili. *Tafsir al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Al-Manhaj*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 81-86.

dan teologi, fiqh, hingga sastra budaya kemasyarakatan

Menurut Abdul al-Hayy al-Farmawi, dalam Tafsir tahlili ada beberapa corak penafsiran yaitu : *tafsir bi al-Ma'tsur, tafsir bil al-Ra'yi, tafsir ash-Shufi, tafsir al-Fiqhi, tafsir al-Falsafi, tafsir al-'Ilmi, dan tafsir al-Adabi al-Ijtima'i*.⁴⁴

Melihat macam-macam corak tafsir diatas, penulis dapat simpulkan bahwa Tafsir al-Munir bercorak '*addabi 'ijtima'I* dan *fiqh*, apalagi latar belakang Wahbah Zuhaili mumpuni di bidang ilmu *Fiqh*. Namun, dalam tafsirnya beliau menyajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti, penafsirannya juga disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat.⁴⁵

D. Karakteristik Tafsir al-Munir

Metode penafsirannya adalah dengan menjelaskan terlebih dahulu keistimewaan, keutamaan, kandungan umum surahnya, termasuk tema-tema apa yang dikandung oleh surah tersebut. Selanjutnya memberikan gambaran umumnya.⁴⁶

Pada setiap kelompok ayat dibuat tema yang sentralnya, lalu dijelaskan tafsirnya dengan menggunakan tiga pendekatan berikut ini :

1. Penjelasan dari hadist nabi yang disertai dengan analisa yang mendalam terkait dengan ayat-ayat al-Quran. Seperti susunan *i'rob*-nya, dan *asbabu nuzul*.
2. Pendekatan bahasa Arab.

⁴⁴ Abdul al-Hayy al-Farmawi, *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Maudhu'I*, (tt, 1988) Cet III, hlm. 327

⁴⁵ Abd Qadir Shalih, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun fu 'Ash al-Hadis*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2003) hlm. 325

⁴⁶ A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi kitab-kitab tafsir* (Depok : elSiq, 2013), hlm.231

3. Perbedaan-perbedaan pendapat dalam penafsiran hukum yang dibawa kepada *maqasid asy-syari'ah*.⁴⁷

Di antara keunggulan tafsir ini adalah bahwa penulisnya berpedoman pada kaidah tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an, hadits shahih, *asbab al-nuzul*, serta juga melakukan takhrij dan kritik atas beberapa hadits yang ada. Tafsir ini juga menghindari kisah-kisah israiliyat, riwayat yang *syadz*, perbedaan teori ilmiah, meski tetap berusaha konsisten dalam keilmiahan.⁴⁸

E. Pendapat Ulama Tentang Tafsir al-Munir

Tafsir al-Munir merupakan karya terbaik yang pernah dimiliki umat Islam di era modern ini. Buku ini sangat laris di Negara Timur Tengah dan Negara-negara Jazirah Arab. Sebab karya ini hadir sebagai rujukan utama di setiap kajian tafsir di setiap majlis ilmu. Namun kita harus ketahu bagaimana pandangan para ulama mengenai kitab Tafsir ini. Di antara para ulama yang berpendapat yaitu :

Syaikh Muhammad Kurayyim Rajih dan *ahli Qira'at* di Syam sangat memuji *Tafsir al-Munir* ini, dia berkata : Kitab ini sungguh luar biasa, sarat ilmu, disusun dengan metode ilmiah, kitab ini layak dibaca oleh semua kalangan baik yang berilmu maupun orang awam. Mereka akan mendapatkan inspirasi dari kitab dalam menjalani kehidupan, sehingga ia tidak perlu lagi merujuk kepada kitab-kitab yang lain.⁴⁹

Dalam Pengantar Penerjemah buku biografi Syaikh Wahbah, Dr. Ardiansyah menyebutkan bahwa tidaklah berlebihan sekiranya saya mengatakan Syaikh Wahbah Zuhaili adalah ulama yang paling produktif dalam melahirkan karya pada abad ini, sehingga dapat disejajarkan dengan al-Imam as-Suyuthi. Bahkan beliau

⁴⁷ Wahbah Zuhaili, at-Tafsir al-Munir, (Damaskus : Dar al-Fikr, 2007) hlm. 6

⁴⁸ A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi kitab-kitab tafsir* (Depok : elSiq, 2013), hlm.231

⁴⁹ Lihat <http://studitafsir.blogspot.co.id/2012/12/prof-dr-wahbah-az-zuhailiy-dan-tafsir.html> di akses pada tgl 16-10-2017 jam 09:00

juga disejajarkan dengan al-Imam an-Nawawi sebab karya monumentalnya seperti *al-Fiqh al-Islamy wa Adillahtu*, *Tafsir al-Munir*, dan *Ushul Fiqh* mendapat sambutan luar biasa dikalangan akademisi dan masyarakat umum. Ini semua merupakan anugrah Allah yang hanya diberikan kepada hamba-hambanya yang terpilih, serta kesungguhan beliau dalam membaca, menelaah dan menulis.

BAB III PEMIMPIN IDEAL DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Pemimpin Ideal

Kepemimpinan merupakan salah satu aspek yang dianggap sangat penting. Hal ini bisa dilihat dari begitu banyaknya ayat dan hadits Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wassallam* yang membahas tentang ini. Hal ini dikarenakan pemimpin merupakan salah satu faktor yang sangat besar dan vital pengaruhnya terhadap kehidupan suatu masyarakat.

Secara etimologi Pemimpin adalah orang yang mampu mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama, sehingga dengan demikian, yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok.⁵⁰

Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan atau kelebihan di satu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktifitas tertentu, demi pencapaian atau tujuan.⁵¹

Pengertian kepemimpinan ditinjau dari segi bahasa, berasal dari kata *Leadership* (kepemimpinan) yang berasal dari kata *Leader* (pemimpin). Kata ini muncul sekitar tahun 1300-an. Sedangkan kata *leadership* muncul kemudian sekitar tahun 1700-an. Hingga pada tahun 1940-an, kajian tentang kepemimpinan didasarkan pada teori sifat. Teori ini terbatas hanya mencari sifat-sifat kepribadian, sosial, fisik atau intelektual yang membedakan antara pemimpin dan bukan pemimpin. Artinya, kepemimpinan itu dibawa sejak lahir atau bakat.⁵²

⁵⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III Cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 874

⁵¹ Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal itu?* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 33

⁵² Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) hlm. 8.

Definisi tentang pemimpin memiliki banyak variasi dan banyak yang mencoba untuk mendefinisikan tentang pemimpin ini. Pemimpin adalah orang yang memiliki segala kelebihan dari orang-orang lain. Pemimpin dalam pandangan orang kuno adalah mereka yang dianggap paling pandai tentang berbagai hal yang ada hubungannya kepada kelompok dan pemimpin harus pandai melakukannya (pandai memburu, cakap dan pemberani dalam berperang).

Kepemimpinan/pemimpin dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan hanya sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara suka rela. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu karena ancaman, penghargaan, otoritas atau karena adanya bujukan.⁵³

Kata pemimpin dan kepemimpinan merupakan satu kesatuan kata yang tidak dapat dipisahkan baik secara struktur maupun fungsinya. Artinya, kata pemimpin dan kepemimpinan adalah satu kesatuan kata yang mempunyai keterkaitan, baik dari segi kata maupun makna. Pembahasan tentang masalah kepemimpinan, sebenarnya sudah banyak diulas dalam buku-buku dan tulisan-tulisan yang membahas tentang kepribadian dan sifat seorang pemimpin mulai dari zaman nabi hingga saat ini.

Dalam definisi Ralph M. Stogdill seorang professor ilmu manajemen dan psikologi di Ohio State University dalam bukunya *Handbook of Leadership* mengatakan bahwa kepemimpinan adalah proses pelibatan kelompok, pengaruh kepribadian, dan seni meminta kerelaan. Kepemimpinan juga adalah proses penggunaan pengaruh, persuasi, pencapaian tujuan,

⁵³ Ghalia Indonesia, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 3-4

interaksi, perang yang diperbedakan dan perbedaan antar kelompok.⁵⁴

Sedangkan kata ideal adalah berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu *idea*, yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia sebagai sebuah visi atau kontemplasi. Atau dengan kata lain ideal berarti sangat sesuai dengan yang dicita-citakan atau diangan-angankan atau dikehendaki.⁵⁵

Oleh karena itu, pemimpin ideal adalah pemimpin yang sangat sesuai dicita-citakan atau didambakan oleh rakyatnya yang mempunyai visi dan misi yang jelas untuk kedepannya. Maka pemimpin pada hakikatnya merupakan seorang yang mempunyai kemampuan untuk menggerakkan orang lain sekaligus mampu mempengaruhi orang tersebut untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Kepemimpinan ideal sesungguhnya dapat dilihat dari kemampuan seorang pemimpin yang dapat menjaga kredibilitas, kedisiplinan, konsistensi, komitmen, visi dan kehidupan yang sederhana artinya tidak berlebihan dalam segala sikap dan tindakan.⁵⁶

Mengangkat seorang pemimpin hukumnya wajib. Masyarakat tidak boleh dibiarkan terjerumus kedalam hukum rimba dalam setiap masa, harus ada seorang pemimpin yang dapat mengatur semua ini. Hal ini telah menjadi *ijma'* (kesepakatan) yang menunjukkan kewajiban mengangkat seorang pemimpin.⁵⁷

Oleh karenanya seorang penyair berkata :

لَا يُصْلِحُ النَّاسُ فَوْضَ لَا سَرَآةَ لَهُمْ

⁵⁴ Muhammad Syafii Antonio, *Kepemimpinan Sosial dan Politik*, (Jakarta : Tazkia Publishing, 2010) hlm. 1

⁵⁵ <https://www.apaarti.com/ideal.html> di akses pada tanggal 14-10-2017 jam 12:47

⁵⁶ Muhammad Syafii Antonio, *Kepemimpinan Sosial dan Politik*, (Jakarta : Tazkia Publishing, 2010) hlm. 15

⁵⁷ Abdurrahman Muhammad Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Masturi Ilham, Lc (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001) hlm. 339

Suatu masyarakat tidak akan baik/damai apabila dibiarkan kosong tanpa ada atasan yang memimpin mereka.⁵⁸

Namun, dilain sisi terdapat beberapa orang yang berpendapat berbeda, yang mengatakan bahwa mengangkat seorang pemimpin tidak penting sama sekali, baik itu berdasarkan rasionalitas akal maupun petunjuk syariat. Di antara tokoh-tokoh yang mendukung pendapat ini adalah Al-Ashamm dari kalangan Mu'tazilah, beberapa dari kalangan Khawarij dan yang lainnya.⁵⁹

Kepemimpinan tidak melihat etnis, warna kulit, jenis rambut dan bentuk-bentuk fisik lainnya. Tapi, kepemimpinan terletak pada kualitas diri, amanah dan mampu berbuat adil. Berkualitas tapi tidak mampu amanah dan berbuat adil, juga tidak bisa di pilih, begitupun sebaliknya.⁶⁰

Kepemimpinan ideal memang membutuhkan sosok pemimpin ideal pula. Akan tetapi, seideal apapun pemimpin tersebut, jika tanpa sistem hukum yang kuat, maka kepemimpinan atau pemerintahannya tidak akan berjalan efektif. Itu perlu agar pelaksanaan pemerintahan sesuai dengan *fatsun-fatsun* yang ada, demi tegaknya keadilan dan bertambahnya kemakmuran masyarakat yang dipimpin.⁶¹

B. Term-term Pemimpin dan Kepemimpinan Ideal dalam al-Qur'an

1. Khalifah

Kata *khalifah*/خليفة merupakan bentuk kata dari *خلف فلان فلاناً في هذا الأمر* : *فَعِيْلَةٌ* yang berasal dari akar kata : artinya : ia menggantikan posisi sesudahnya. Bentuknya

⁵⁸ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, terj Ahmad Zaini Dahlan, Lc (Depok : Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017) hlm, 93

⁵⁹ Abdurrahman Muhammad Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Masturi Ilham, Lc (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001) hlm. 340

⁶⁰ Heryy Mohammad, *44 teladan kepemimpinan Muhammad SAW*, Cet-1 (Jakarta : Gema Insani Press, 2008) hlm. 52

⁶¹ Muhammad Syafii Antonio, *Kepemimpinan Sosial dan Politik*, (Jakarta : Tazkia Publishing, 2010) hlm. 7

jamaknya adalah خُلَافَاءُ. Sedangkan خَلِيفَةٌ merupakan bentuk jamak dari خَلِيفَةٌ (*Khalifah*)⁶²

Kata *khalifah* terulang dalam al-Qur'an sebanyak 127 kali, berasal dari akar kata kh-l-f yang bermakna menggantikan, meninggalkan, pengganti atau pewaris. Secara istilah kata *khalifah* dapat diartikan sebagai kepala Negara dalam suatu pemerintahan/kerajaan Islam masa lalu.⁶³ Khalifah adalah seseorang yang diberi kedudukan oleh Allah untuk mengelola suatu wilayah, ia berkewajiban menciptakan suatu masyarakat yang hubungannya dengan Allah baik, kehidupan masyarakat harmonis dan agama, akal, dan budayanya terpelihara.⁶⁴

Khilafah artinya adalah menggantikan orang lain, baik karena ketidakhadiran orang yang digantikan, karena dia meninggal, karena dia sudah tua atau karena tujuan untuk memuliakan orang yang menggantikan tersebut. Berdasarkan alasan yang terakhir ini, Allah menjadikan para kekasihnya sebagai khalifah di atas muka bumi.⁶⁵

Dalam al-Qur'an disebutkan beberapa ayat yang menyinggung tentang khalifah, sebagai gambarannya hal ini bisa dilihat dalam surat Al-A'raf yang terulang sebanyak 7 kali yang semua bermakna sebagai pengganti. Seperti terdapat pada ayat 69 yaitu :

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْكُمْ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَرَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصِطَةً قَاذِكُرُوا الْآءَ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ - ٦٩

dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah

⁶² Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, terj Ahmad Zaini Dahlan, Lc (Depok : Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017) hlm, 680

⁶³ Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an membangun tradisi keshalihan hakiki*, (Jakarta Ciputat press 2002) hlm. 194

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ân, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*,(Bandung: Mizan, 2007), hlm. 157.

⁶⁵ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, terj Ahmad Zaini Dahlan, Lc (Depok : Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017) hlm, 680

melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). (QS : Al-A'raf (7) :69)

Kata *khalifah* pada ayat di atas bermakna pengganti, yaitu suatu generasi sebelumnya yang digantikan oleh generasi selanjutnya. Generasi itu adalah kaum hud, yaitu bangsa 'Ad yang terkenal perkasa sebagai pengganti generasi kaum Nabi Nuh. Generasi Hud itu disebutkan sebagai kaum yang lebih kuat dan perawakannya. Dalam ayat berikutnya, yakni ayat 72 dijelaskan bahwa kaum Hud telah diselamatkan Allah bersama-sama dengan Rahmat besar yang diberikan kepada umat ini. Dan telah ditumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah.⁶⁶

Al-Maraghi (w 1371 H/1952 M) menafsirkan pada ayat tersebut bahwa Kaum Nabi Hud itu adalah orang-orang yang bertubuh tinggi dan berbadan kuat. Wahai bangsa 'Ad bertakwalah kalian kepada Allah dan berhati-hatilah jangan sampai kamu ditimpa azab, seperti halnya apa yang pernah ditimpakan pada kaum Nabi Nuh, sehingga kamu binasa dan kamu digantikan dengan kaum selain kamu. Kekuatan, kehebatan serta keganasan tiada tara yang dimiliki oleh kaum Nabi Hud itu dapat dilihat pada surat Hud, As-Syuara' dan Fushilat.⁶⁷

Di sisi lain kata *khalifah* juga bermakna sebagai penguasa hal ini dapat dilihat pada surat Al-Baqarah :2/30 dan Al-An'am : 6/165, di surat lain juga ada dengan makna kurang lebih sama seperti pada surat Yunus :10/73, Al-Naml 27:62 dan Fatir :35/39. Namun secara jelasnya yang dikatakan sebagai khalifah adalah Nabi dawud sebagaimana tercantum dalam surat Shad 38/26 :

يٰۤاٰوۤاۤءُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحٰكُمۡ بَيْنَ النَّاسِ
بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ - ٢٦

Artinya " Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi,

⁶⁶ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, (Jakarta, Paramadina 2002) hlm. 350

⁶⁷ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 8 hlm. 194

Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.. (QS : Shad (38) : 26)

Nabi Daud diperintahkan agar menggunakan kekuasaannya untuk memerintah umat secara adil jangan sewenang-wenang saja. Pada ayat ini dapat disimpulkan bahwa yang menjadi asas pertama dalam kekuasaan adalah keadilan. Sebuah kekuasaan, pemerintahan atau kepemimpinan harus didasarkan atas asas keadilan, dijalankan secara adil dan berfungsi untuk menegakkan keadilan.

Siapakah sang khalifah itu? Menurut Ibnu Khaldun (w 808 H/1406 M) khalifah adalah lembaga yang mengganti fungsi pembuat hukum, melaksanakan undang-undang berdasarkan hukum islam dan mengurus masalah-masalah agama dan dunia, dan bertugas sebagai pengganti atau wakil Allah dalam menjaga agama dan kehidupan dunia.⁶⁸

Menurut Abu al-A'la al-Maududi (w 1979 M) bahwa Khilafah sebagai turunan dari kata Khalifah merupakan teori Islam tentang Negara dan pemerintahan.⁶⁹ Sedangkan menurut pandangan Menurut al-Mawardi, khilafah atau imamah berfungsi mengganti peranan kenabian dalam memelihara agama dan mengatur dunia.⁷⁰

Sedangkan Nurcholis Majid (w 2005 M) mengartikan khalifah dengan yang mengikuti dari belakang,⁷¹ jadi wakil atau pengganti di bumi. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, kata *khalifah* berakar dari

⁶⁸ Abdurrahman Muhammad Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Masturi Ilham, Lc (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001) hlm. 337

⁶⁹ Abu al-A'la al-Maududi, *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*, terj. Asep Hikmat.(Bandung Mizan, 1995) hlm.168-173

⁷⁰ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci*. (Jakarta : Paramadina, 1996) hlm. 358

⁷¹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (jakarta:Paramadina, 1992), hlm. 8

kata *khulafa* "yang pada mulanya berarti belakang, kemudian seringkali diartikan sebagai pengganti. Karena yang menggantikan selalu berada atau datang dari belakang, sesudah yang digantikannya."⁷²

Dalam Al-Qur'an sendiri, kata *khalīfah* disebut pada tiga konteks pembahasan.

- a. Konteks pertama pembicaraan tentang Nabi Adam as. Konteks ayat ini menunjukkan bahwa manusia dijadikan *khalīfah* di atas bumi ini bertugas memakmurkannya atau membangunnya sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah.
 - b. Konteks kedua pembicaraan tentang Nabi Daud as. Konteks ayat ini menunjukkan bahwa Daud menjadi *khalīfah* yang diberi tugas untuk mengelola wilayah yang terbatas.
 - c. Konteks ketiga siapapun yang memegang kekuasaan dan menggunakan kekuasaan itu sesuai dengan norma-norma dan hukum-hukum Tuhan, maka dengan sendirinya ia menjadi *khalīfah*.⁷³
2. Ulil Amri

Term Ulil Amri (أولى الأمر) merupakan kata dasar dari kata uli (أولى) dan kata al-amri (الأمر). Kata uli bermakna pemilik sedangkan kata al-amr berarti perintah atau tuntunan melakukan sesuatu keadaan atau urusan. Dari kedua kata ini, Abd. Muin Salim menyimpulkan bahwa *ulil amri* adalah pemilik urusan dan pemilik kekuasaan atau hak memberi perintah. Kedua makna ini sejalan karena pada dasarnya orang yang berhak memberi perintah berarti ia juga mempunyai kekuasaan untuk mengendalikan keadaan.⁷⁴

⁷² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ân, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 166

⁷³ M. Amin Rais, *Khilafah dan Kerajaan Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*, Terj. Abul A'la Al-Maududi, (Bandung: Mizan, 1996), 32.

⁷⁴ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an kajian kosakata*, Jakarta, Lentera hati 2007 jilid 3. hl 1030

Istilah *ulil amri* merupakan istilah yang akrab ditelinga kita. Sering kali dalam perbincangan sehari-hari kita menggunakan istilah ini.

Kata *ulil amri* (أُولَى الْأَمْرِ) disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak dua kali yaitu terdapat pada QS. An-Nisa' (4) : 59 dan 83.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ (59) ...

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. ... (QS : An-Nisa' (4) : 59)*

Siapakah yang dimaksud dengan *ulil amri* di atas. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa yang di maksud *Ulil Amri* para pemimpin dan panglima perang. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dengan *ulil Amri* adalah para ulama yang bertugas menerangkan hukum-hukum syara' kepada manusia. Sedangkan dalam pandangan Syiah Imamiyyah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *Ulil Amri* adalah para pemimpin yang ma'shum.

Dari aspek sebab turunnya, ayat pertama menunjukkan bahwa istilah *ulil-amri* mempunyai makna khusus, yaitu pemimpin pasukan perang (amir saraya). Al-Wahidi (w. 468 H/1076 M) menukilkan dua pendapat dari Ibnu Abbas bahwa :

Pertama : berkenaan dengan kasus Abdullah bin Hudzafah bin Qais yang memimpin pasukan perang sariyyah dan memerintahkan pasukannya masuk kedalam api unggun. Sebagian ada yang menolak dan sebagian lagi hampir menerjukkan diri kedalam api sehingga terjadilah silang pendapat.⁷⁵ Pada saat itu, mereka memerlukan petunjuk berkenaan dengan apa yang harus mereka lakukan. Ayat ini turun memberikan

⁷⁵ Al-Wahidi, *Asbab Nuzul*, (Kairo, daarul Hadits, 2003) hlm. 125

petunjuk kepada mereka, apabila terjadi perbedaan pendapat hendaknya kembali kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kedua : berkenaan dengan perselisihan antara Khalid bin Walid dengan Ammar bin Yasir. Didalam sebuah kasus, Ammar memberikan perlindungan kepada seseorang tawanan tanpa sepengetahuan dan izin dari Khalid bin Walid selaku Panglima nya sehingga terjadi perselisihan. Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani bahwa kasus-kasus ini relevan dengan perintah agar mengembalikan persoalan yang diperselisihkan kepada keputusan Rasulullah Saw.⁷⁶

Perintah dalam ayat di atas adalah ditunjukkan kepada rakyat kaum mukmin, untuk mentaati para ulil amri (penguasa/pemimpin) dengan syarat mereka itu dari kalangan kaum mukmin juga dan menjadikan ketaatan ini setelah ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul. Setiap ada permasalahan atau pertikaian agar mengembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini dapat diasumsikan bahwa umat islam memiliki sebuah Negara yang menguasai dan ditaati, kalau tidak maka perintah itu adalah main-main belaka dan tidak ada artinya.⁷⁷

Al-Ashfahani (w. 502 H/1108 M), mengemukakan empat makna ulil-amri (أولى الأمر)⁷⁸, yaitu sebagai berikut :

- a. Para Nabi yang mengatur kehidupan bermasyarakat
- b. Para amir atau pejabat pemerintahan yang menguasai kehidupan lahiriah masyarakat.

⁷⁶ Al-Wahidi, *Asbab Nuzul*, (Kairo, daarul Hadits, 2003) hlm. 125

⁷⁷ Yusuf Qardhawy, *Pengantar Kajian Islam*, terj Setiawan Budi Utomo, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1997) hlm. 328

⁷⁸ Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufrodat al-fadzul Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr ,2010) hlm. 23

- c. Para filosof yang menguasai kehidupan batin orang-orang tertentu.
- d. Para dai yang menguasai kehidupan batin masyarakat umum.

Dari kajian diatas, dapat dipahami bahwa apa yang dimaksud dengan ulil-amri (أُولَى الْأَمْرِ) sesungguhnya telah dikenal sejak zaman Rasulullah Saw. term ulil amri ditemukan dalam sebuah hadits yang bersumber dari Jubair bin Mut'im bahwa Rasulullah Saw bersabda :

وَاعْلَمُوا أَنَّ الْقُلُوبَ لَا تَغْلُ عَلَى ثَلَاثٍ :
إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ وَمُنَا صِحَّةُ الْمُسْلِمِينَ
جَمَاعَةً وَعَلَى أُولَى الْأَمْرِ

Dan ketahuilah bahwa hati tidak akan berkhianat terhadap tiga hal, yaitu beramal dengan ikhlas karena Allah, menasehati penguasa, dan tetap bersama dengan jamaah muslim. (H.R Ad-Darimi)⁷⁹

Oleh karena itu, keabsahan kekuasaan ulil-amri (أُولَى الْأَمْرِ) mengandung makna bahwa hukum-hukum dan kebijaksanaan politik yang mereka putuskan, sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, mempunyai kekuatan yang mengikat seluruh rakyat. Maka dari itu semua rakyat wajib mentaatinya. Jadi, dikenal dua hukum yang berlaku dinegara. Yang satu, hukum Allah (Syariat) yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan yang satunya lagi adalah hukum Negara yang bersumber dari keputusan ulil-amri.⁸⁰

⁷⁹ Ad-Darimi, Sunan Ad-Darimi, (Saudi Arabia : Darul Mughni, 2000) bab Iqtida'u bil Ulama, jilid 1, hlm. 301

⁸⁰ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an kajian kosakata*, (Jakarta : Lentera hati 2007 jilid 3.) hlm. 1031

3. Imamah

Selain kata khalifah, konsep kepemimpinan dalam al-Qur'an juga biasa disebut dengan kata Imam. Kata Imam merupakan masdar dari kata *Amma-Ya'ummu* yang berarti, menuju, menumpu atau meneladani. Dari akar kata yang sama, lahir juga kata yang antara lain adalah *umm* yang berarti Ibu dan imam yang maknanya juga pemimpin, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan dan harapan.⁸¹

Imamah di sini berarti perihal memimpin. Sedangkan kata imam merupakan bentuk *isim fail* yang berarti setiap orang yang memimpin suatu kaum menuju jalan yang lurus ataupun sesat. Bentuk jamak dari kata imam adalah *a'immah*.⁸² *A'immah* (para pemimpin), adalah jamak dari imam. Maknannya adalah panutan atau contoh yang diikuti baik dalam kebaikan maupun keburukan.

Abu Zahroh (w. 1974 M), berpendapat bahwa imamah dan khilafah merupakan kesamaan arti, Dia mengatakan "bahwa imamah juga disebut khalifah, sebab orang yang menjadi khilafah adalah penguasa tertinggi bagi umat Islam yang mengerti. khilafah juga disebut imam, sebab para khilafah adalah pemimpin yang wajib diikuti."⁸³

Posisi kepemimpinan dalam masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan dalam islam dikenal sebagai *imamah*, dan pemegang posisi tersebut disebut sebagai *imam*.⁸⁴ Gelar *al-Imam* atau *al-Aimmah*

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (pesan dan Kesan Keserasian al-Qur'an)*, (Ciputat : Lentera Hati, 2003), hlm. 545

⁸² Lisan al-'Arab, jilid XII, hlm. 22-26; Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta : 1984) hlm. 42-44

⁸³ Ali Ahmad As Salus, *Aqidah Al- Imamah, Inda as-Syari'ah al-Isna 'Asyariyah*, terj (Jakarta: Gema Insani Press, 1987), hlm. 16.

⁸⁴ Al-'Alamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'I, *Islamic Teachings : An Overview*, terj Ahsin Mohammad, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1992) hlm. 116

umumnya diartikan sebagai orang yang mengurus Negara.⁸⁵

Mawardi berpendapat bahwa seorang *imam* adalah orang yang diangkat oleh Allah sebagai pengganti Nabi untuk mengamankan agama. Dengan demikian, baginya seorang pemimpin/imam tidak hanya menjabat dalam konteks dunia politik namun menjabat juga dalam konteks dunia agama.⁸⁶

Agama juga menamai *imam*/pemimpin sebagai *waly Al-Amr*. *Waly* dapat diartikan sebagai "pemilik", sedangkan *al-amr* adalah "urusan" atau perintah, dalam arti *imam/waly al-amr* mendapat amanat untuk menangani urusan dan kepentingan umat sekaligus memiliki wewenang memerintah.⁸⁷

Kata imamah sering diartikan sebagai *kepemimpinan*. Akan tetapi, dalam al-Qur'an tidak dijumpai kata "*imamah*" melainkan hanyalah kata *imam* yang terulang sebanyak 7 kali atau kata "*immah*" yang disebutkan 5 kali. Dengan demikian agak kesulitan menyimpulkan konsep imamah menurut al-Qur'an.⁸⁸

Dalam al-Qur'an kata imam mempunyai banyak arti seperti sebagai berikut :

- a. Imam dengan makna jalan lurus, lihat QS : al-Hijr (15) : 79

فَأَنْتَقِمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿٧٩﴾

Artinya :

"Maka Kami membinasakan mereka. dan Sesungguhnya kedua kota (Yakni kota kaum Luth

⁸⁵ Muhammad al-Mubarak, Sistem Pemerintahan Dalam Perspektif Islam, (Solo : Pustaka Mantiq, 1995) hlm. 68

⁸⁶ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta : Universitas Indonesia (UI-PRESS), 1993), hlm. 63

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an : Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung : Mizan, 2008), hlm. 316

⁸⁸Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalihan Hakiki*, (Jakarta : Ciputat press 2002), hlm. 198

(Sodom) dan Aikah.) itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang".

- b. Imam berarti kitab/buku seperti tercantum dalam QS Yaasiin (36) : 12

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ
وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya :

"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam imam (kitab Induk) yang nyata (Lauh Mahfuzh)".

- c. Imam juga bermakna "Nabi" seperti dalam QS al-Baqarah (2) : 124

Artinya :

"dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu (Ibrahim) imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

- d. Imam berarti pemimpin, seperti tercantum dalam QS al-Furqan (25) : 74 yaitu :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا
فُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا - ٧٤

Artinya :

"dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa".

- e. Imam yang berarti pedoman. Arti ini bisa dilihat pada QS al-Ahqaf (46) : 12

وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَى إِمَامًا وَرَحْمَةً ۗ وَهَذَا كِتَابٌ
مُصَدِّقٌ لِّسَانِنا عَرَبِيًّا لِيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا ۖ وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ
١٢ -

Artinya :

"dan sebelum Al Quran itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk/pedoman dan rahmat. dan ini (Al Quran) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik".

Konsep *imam* mempunyai arti yang berkembang dalam sejarah islam hal dapat dilihat dalam kitab-kitab kuning,⁸⁹ seperti berikut ini :

- a. Imam mempunyai arti "pemimpin shalat berjama'ah". Imam dalam hal ini mempunyai beberapa ketentuan seperti yang bagus bacaanya/qira'atnya, wara', yang dituakan dan alim.
- b. Imam dalam arti "pendiri mazhab" seperti para pendiri madzhab empat, yaitu Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hanafi dan Imam Hambali.
- c. Imam dalam arti "pemimpin umat". Imam dalam arti ini sering disamakan dengan "khalifah". Hanya saja imam lebih populer di kalangan Syi'ah, sedangkan khalifah dikalangan Sunni. Oleh karena itu, golongan Syi'ah menamakan kepemimpinan mereka dengan konsep "Imamah", sedangkan Sunni menggunakan "khalifah".

⁸⁹ Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalihan Hakiki*, Jakarta Ciputat press 2002 hl 199

Pemakaian konsep "*Imamah*" dikalangan Syi'ah secara evolutif telah mengalami perkembangan makna. Awal mulanya masih bermakna *khalifah*, seperti pengakuan Khalifah Ali r.a sebagai pemegang khilafah. Dalam hal ini, makna "*imamah*" mempunyai arti yang sama dengan khalifah sebagai konsep politik. Namun, pada perkembangan selanjutnya "*imamah*" diberi muatan ideologis dan teologis sehingga tidak murni lagi sebagai konsep politik, melainkan berkembang menjadi pemimpin spiritual yang mempunyai makna sakral. Menurut keyakinan kaum syi'ah, baik *itsna Asyariyah* maupun *Sab'iyah*, bahwa imam mempunyai hubungan spiritual dengan Nabi sehingga diyakini *ma'sum* dan mempunyai beberapa keutamaan, misalnya memahami aspek-aspek esoterik al-Qur'an.⁹⁰

Seorang imam/pemimpin harus memiliki akhlak-akhlak yang utama seperti keberanian, kepahlawanan, kesucian, kemurahan hati, dan keadilan. Imam harus melebihi orang-orang lain dalam keutamaan moral, sebab tidaklah ada artinya bila seseorang membimbing orang lain yang moralnya sama atau lebih tinggi darinya, dan hal itu akan tidak konsisten dengan keadilan Ilahi.⁹¹

C. Kewajiban pemimpin dalam Al-Qur'an

1. Adil

Pengertian adil dalam budaya Indonesia sebenarnya bersumber dari ajaran islam, yaitu dari kata '*adl*'. Dalam al-Qur'an pengertian adil disebutkan

⁹⁰ Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an membangun tradisi keshalihan hakiki*, (Jakarta : Ciputat press 2002) hlm. 200

⁹¹ Al-'Alamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'I, *Islamic Teachings : An Overview*, terj Ahsin Mohammad, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1992) hlm. 120

dalam dua kata, yaitu 'adl dan qisth. Kata 'adl berasal dari akar kata "a-d-l" disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 14 kali, sedangkan kata qisth berasal dari kata "q-s-t" terulang sebanyak 15 kali.⁹²

Seorang pemimpin diharuskan mempunyai sifat berintegritas baik/adil, sebab pemimpin mengemban tugas berat dan mengontrol jabatan-jabatan lainnya yang juga mengharuskan kriteria keadilan ini, sehingga hal ini lebih diutamakan. Para ulama sepakat bahwa sifat adil hanya dimiliki oleh orang-orang yang baik tidak dimiliki oleh orang fasiq yang terbiasa melakukan perbuatan yang dilarang.⁹³

Perintah untuk menyampaikan amanah dan adil tercantum dalam surah al-Nisa' (4) : 58 ayat ini berkaitan dengan pemerintahan karena pada ayat berikutnya memang menyangkut soal pemerintahan.⁹⁴

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ
بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ - ٥٨

Artinya :

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. ... (QS : An-Nisa' (4) : 58)

Asbabun nuzul :

Ayat ini turun berkenaan dengan Utsman bin Thalhah. Ketika Rasulullah Saw berhasil membebaskan kota mekkah, beliau mengundang Utsman bin Thalhah. Sesampainya Utsman dihadapan beliau, beliau pun berkata, berikan kunci ka'bah kepadaku. Kemudian utsman mengambil kuci tersebut dan memberikannya

⁹² Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an membangun tradisi keshalihan hakiki*, (Jakarta : Ciputat press 2002) hlm. 203

⁹³ Abdurrahman Muhammad Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Masturi Ilham, Lc (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001) hlm. 342

⁹⁴ Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalihan Hakiki*, (Jakarta : Ciputat press 2002) hlm. 204

kepada Nabi. Al-Abbas berkata, " saya bersumpah, pasrahkanlah kunci tersebut dan tugas menyediakan air minum untuk jamaah haji kepadaku. Mendengar ucapan al-Abbas itu, Utsman pun menggenggam kembali kuncinya. Namun Rasul tetap memintanya agar kunci itu diberikan kepada Nabi, lalu Rasul membuka pintu Ka'bah dan kemudian keluar lagi melakukan thawaf. Setelah itu turunlah malaikat jibril yang memerintahkan untuk mengembalikan kunci tersebut kepada Utsman, lalu Rasul memanggil Utsman bin Thalhah dan menyerahkan kunci Ka'bah kepadanya sembari membaca ayat ini hingga akhir ayat.⁹⁵

Umar bin Khattab berkata, ketika Rasul keluar dari Ka'bah, beliau membaca ayat ini. Saya bersumpah belum pernah mendengar ayat tersebut sebelum itu. Dari keterangan ini, dapat disimpulkan bahwa ayat ini turun didalam Ka'bah.⁹⁶

Ibnu Katsir (w. 774 H/1373 M) Dalam tafsirannya menyebutkan bahwa ayat ini (QS : An-Nisa'/4 :58) ditunjukkan kepada pemimpin untuk berlaku adil.⁹⁷ Sementara itu, Tantawi menjelaskan bahwa ayat ini tidak memerintahkan hanya pada seorang pemimpin semata. Namun lebih dari itu yaitu untuk kaum mukmin secara umum untuk bersikap adil dan amanah. Memang beberapa ulama pendapat mengenai perintah adil dalam ayat ini ditunjukkan untuk para pemimpin dan para hakim yang mempunyai wewenang/kekuasaan. Namun Tantawi cenderung memahami bahwa perintah ini ditunjukkan kepada kaum mukmin secara umum, karena faktanya

⁹⁵ Al-Wahidi, *Asbab Nuzul*, (Kairo, daarul Hadits, 2003) hlm. 124

⁹⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-' Aqidah wa al- Syari'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid I, hlm. 136-137

⁹⁷ Ismail bin 'Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'anil 'Azim*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1998) jilid 1, hlm. 584

seseorang yang dipimpin dalam beberapa situasi di tuntut untuk berlaku adil saat menentukan pemimpinnya.⁹⁸

Pemerintahan atau pemimpin selalu berhadapan dengan masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok-kelompok. Terdiri dari berbagai suku, ras dan agama. Jadi seorang yang terpilih menjadi pemimpin harus mampu berdiri diatas semua golongan. Untuk itu diperlukan sifat adil dengan tanpa mengedepankan kepentingan golongan tertentu.⁹⁹

Berdasarkan petunjuk Allah, seorang penguasa haruslah adil dan tidak mengikuti hawa nafsu. Esensi dan azas pemerintahan adalah keadilan. Jadi, berbuat adil seperti ini adalah standar minimal bagi perilaku manusia, apakah dia sebagai saksi (dalam arti luas), sebagai penguasa (pemerintah, pemimpin) ataupun orang biasa. Kalau menurut islam kita semua adalah pemimpin, maka dengan sendirinya harus menegakan keadilan dimanapun dan kapanpun kita berada.

Dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa Allah Swt memerintahkan kepada seluruh manusia terlebih bagi seorang pemimpin agar menunaikan Amanah. Barang siapa yang tidak melakukannya didunia ini, maka akan dimintai pertanggungjawabannya pada hari kiamat. sebagaimana di sebutkan di dalam sebuah hadits shahih bahwa Rasulullah Saw bersabda :

لَتُؤَدَّنَ الْحُقُوقَ إِلَىٰ أَهْلِهَا حَتَّىٰ يُقْتَصَّ لِلشَّاةِ الْجَمَاءِ مِنَ الْقَرْنَاءِ.

Sungguh, hak-hak itu benar-benar akan ditunaikan kepada ahlinya, hingga seekor kambing yang tidak bertanduk pun akan menuntut qishash (pembalasan) terhadap kambing yang bertanduk.¹⁰⁰

Kata '*adl* didalam al-Qur'an memiliki makna yang beragam. Menurut penelitian M. Quraish Shihab,

⁹⁸ Muhammad Sayyed at-Tantawi, *at-Tafsirul Wasit lil Qur'anil Karim*, (Kairo : Dar Nahdah, 1997), jilid 3, hlm. 89

⁹⁹ Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an membangun tradisi keshalihan hakiki*, (Jakarta : Ciputat press 2002) hlm, 204

¹⁰⁰ Muslim bin Al-Hajaj, *Shohih Muslim*, (Beirut : Dar Ihya Turost al-'Arabi, tt) jilid 4, bab Haram berbuat Dzalim, hlm 1997 No. 2582

setidaknya ada empat makna 'adl dalam al-Qur'an yaitu sebagai berikut :

- a. 'Adl bermakna sama. Hal inilah paling banyak terdapat dalam al-Qur'an.
- b. 'Adl berarti seimbang keadilan dalam pengertian ini menimbulkan keyakinan bahwa Allah yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui menciptakan serta mengelola segala sesuatu dengan ukuran, kadar dan waktu tertentu.
- c. 'Adl yang berarti perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya. Dengan kata lain menempatkan sesuatu pada tempatnya.
- d. 'Adl juga berarti dinisbahkan kepada Allah. Adl disini berarti memelihara kewajiban atas berlanjutnya eksistensi. keadilan Allah pada hakikatnya merupakan rahmat dan kebajikannya.¹⁰¹

Rasa keadilan harus ditegakkan kapan dimana saja. Tidak memilah-milah antar suatu masalah dengan yang lainnya. Seluruh permasalahan haruslah ditetapkan berdasarkan kepada rasa keadilan tersebut. Jika kamu diangkat oleh suatu kaum untuk mengadili pertikaian antar mereka, haruslah bersikap adil.

Untuk melihat sejauh mana seorang pemimpin itu telah berlaku adil terhadap rakyatnya adalah melalui keputusan-keputusan dan kebijakan yang dikeluarkannya. Bila seorang pemimpin menerapkan hukum secara sama dan setara kepada semua warganya yang berbuat salah atau melanggar hukum, tanpa tebang pilih, maka pemimpin itu bisa dikatakan telah berbuat adil. Namun sebaliknya, bila pemimpin itu hanya menghukum sebagian orang (rakyat kecil) tapi melindungi sebagian yang lain (elit/konglomerat), padahal mereka sama-sama melanggar hukum, maka

¹⁰¹ Kementerian Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik : al-Qur'an dan Kenegaraan*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011) hlm. 199

pemimpin itu telah berbuat dzalim dan jauh dari perilaku yang adil.

2. Amanah

Makna Amanah bagi seorang pemimpin mempunyai makna yang lebih tinggi dibandingkan dengan makna amanah yang dimiliki oleh orang biasa. Oleh sebab itu, setiap pemimpin janganlah menggunakan uang rakyatnya untuk kepentingan pribadi, jangan menjadi pemimpin yang suka mengkhianati rakyatnya atau bawahannya. Jujur adalah kunci wajib bagi seorang pemimpin, tidak banyak mengumbar janji yang tidak dapat dipenuhi, katakanlah sejujurnya apa yang terjadi jangan menyembunyikan apa yang sebenarnya. Dengan demikian, maka seorang pemimpin dapat dipercayai oleh rakyatnya.¹⁰²

Penguasa/pemimpin adalah naungan Tuhan di bumi, kepadanya berlindung hamba-hamba Allah yang teraniaya. Apabila ia berlaku adil, maka ia memperoleh ganjaran, dan kewajiban rakyat untuk bersyukur. Jika ia menyeleweng, ia memikul dosa, dan kewajiban rakyat untuk bersabar.¹⁰³

Ada sebuah ungkapan yang isinya "kekuasaan itu amanah, karena itu harus dilaksanakan dengan penuh amanah." Ungkapan ini setidaknya menyiratkan dua hal. Pertama, apabila manusia berkuasa dimuka bumi, menjadi khalifah maka kekuasaan yang diperoleh sebagai suatu pendelegasian kewenangan dari Allah Swt. dengan demikian kekuasaan yang dimilikinya hanyalah sekedar amanah dari Allah yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya.

Kedua, sejatinya kekuasaan itu adalah amanah, maka pelaksanaannya pun dilakukan dengan penuh amanah. Amanah dalam hal ini yaitu : sikap penuh

¹⁰² Hamka, *Pemimpin Dan Pimpinan*, (Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru & Pustaka Budaya Agensi, 1973) hlm. 18-19.

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati : Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung : Mizan, 1994) hlm. 386

tanggung jawab, jujur, dan memegang teguh prinsip. Dengan demikian Amanah berarti sebagai prinsip atau nilai.

Apabila amanat diabaikan, maka nantikanlah kiamat (kehancuran). Mengabaikannya adalah menyerahkan tanggungjawab kepada seseorang yang tidak wajar memikulnya. Demikianlah salah satu jabaran arti amanat.¹⁰⁴ Dalam sebuah hadist dikatakan :

إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة

Apabila perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kiamat. (H.R Al-Bukhori)¹⁰⁵

Rakyat memiliki hak dan pemimpin memiliki tanggung jawab. Begitu pula sebaliknya, rakyat memiliki tanggung jawab dan pemimpin juga memiliki hak. Antara keduanya harus ada keseimbangan dan kesetaraan. Yang satu tidak boleh mendominasi yang lain. Akan tetapi kekuasaan sepenuhnya adalah tetap berada di tangan rakyat. Karena hakekat kepemimpinan hanyalah amanat yang harus diemban oleh seorang pemimpin. Bila sang pemimpin tidak bisa menjaga amanat itu dengan baik, maka kekuasaan kembali berada di tangan rakyat.

Pemimpin dalam menjalankan tugasnya bertanggung jawab kepada Allah dan rakyatnya. Pemimpin adalah pelayan dan pekerja, sedangkan rakyat adalah tuannya. Ketika Abu Bakar ra. diangkat menjadi Khalifah, beliau naik keatas mimbar seraya berkata : "Wahai sekalian manusia, aku dulu bekerja untuk keluargaku. Akulah yang menghasilkan makanan buat mereka. Namun, sekarang aku bekerja

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an : Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung : Mizan, 2008), hlm.318

¹⁰⁵ Al-Bukhori, *Shohih al-Bukhori*,(Beirut : Dar Ibnu Katsir, 1987) juz 1, bab. Permasalahan Ulama Masghul dalam hadis, hlm. 33

untuk kalian, maka bayarlah aku dari baitul maal kalian.¹⁰⁶

Dari pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa seorang pemimpin harus menjaga hak dan kewajibannya serta memelihara kepentingan bersama. Jika dia baik dalam melakukan tugasnya, maka baginya pahala. Begitupun sebaliknya, maka baginya sudah ditetapkan sanksi hukuman.

Fazlur Rahman (w. 1988 M), guru besar pemikiran Islam di Universitas Chicago, dalam bukunya Major Themes of the Qur'an mengatakan bahwa amanah bisa dikaitkan dengan fungsi kekhalifahan manusia.¹⁰⁷ hal ini senada dengan pernyataan Allah dalam al-Qur'an yaitu :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ
إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا - ٧٢

Artinya :

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh. (QS : Al-Ahzab (33) : 72)

Ibnu Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud Amanah disini adalah ketaatan dan tugas-tugas fardhu. Allah Swt telah menawarkan kepada langit, bumi dan gunung-gunung, sebelum ditawarkan kepada Adam, dan benda-benda itu tidak kuat dan angkat tangan. Kemudian Allah Tawarkan kepada Adam, apakah kamu mau

¹⁰⁶ Hasan Al-Banna, Risalah *Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, terj Anis Matta dkk, (Solo : Intermedia, 1997) hlm, 361

¹⁰⁷ Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalihan Hakiki*, (Jakarta : Ciputat press 2002) hlm. 200

mengambil dan menerima apa yang terdapat didalamnya? Adam berkata. Ya Allah apa yang terdapat didalamnya? Allah Swt berkata : jika kamu berbuat baik, kamu akan menerima pahala/penghargaan namun sebaliknya jika berbuat jelek akan dihukum. Lalu Adam mengambil amanah itu dan bersedia memikulnya, itulah kenapa manusia disebut zalim dan bodoh karena kebanyakan manusia memang memiliki tipikal seperti itu.¹⁰⁸

Menurut Hamka dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat amanah tersebut menggambarkan secara majaz atau dengan ungkapan, betapa berat amanah itu sehingga langit, bumi dan gunung-gunung pun tidak bersedia memikulnya maka yang mampu mengemban amanah tersebut adalah manusia, karena manusia diberi kemampuan oleh Allah, walaupun mereka ternyata kemudian berbuat zalim terhadap diri mereka sendiri maupun orang lain serta bertindak bodoh dengan mengkhianati amanah itu.¹⁰⁹

Manusia diciptakan Allah sebagai pemimpin dari seluruh makhluk ciptaan-Nya. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna, memiliki hak memilih dan dibekali dengan akal pikiran. Adapun tumbuh-tumbuhan hewan dan benda mati diciptakan untuk manusia. langit, bumi dan gunung sekalipun makhluk Allah yang besar, namun tidak mampu untuk menerima amanat

¹⁰⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2009) jilid 11, hlm. 452

¹⁰⁹ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, (Jakarta : Paramadina, 1996), hlm. 194-195

tersebut. Sebab mereka tidak memiliki hak pilih dan kelebihan yang dimiliki oleh manusia.¹¹⁰

Seakan-akan mereka (gunung, langit dan bumi) mengatakan kepada Allah " Ya Tuhan kami tidak sanggup untuk memilih antara mentaati-Mu dan berbuat maksiat kepada-Mu, kami tidak mampu untuk memilih antara berbuat atau tidak. Akan tetapi kami siap untuk menjadi perlengkapan bagi manusia. Dengan demikian jelaslah bahwa langit, bumi dan gunung mundur tak mampu mengemban amanat tersebut. Kemudian manusia menerimanya dengan hanya bermodalkan akal pikirannya, dia mengira bahwa dia dapat mengatasinya dengan mudah.

Manusia bersedia memikul amanah itu disebabkan karena ketidaktahuannya tentang apa yang terdapat didalamnya. Padahal langit dan bumi menyadari betul beratnya tanggung jawab itu.

¹¹⁰ Syekh Mutawally Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, terj Tim Syafir al-Azhar jilid 3, (Medan : Duta Azhar, 2006) hlm. 160

BAB IV

PENAFSIRAN WAHBAH AZ-ZUHAILI TENTANG AYAT PEMIMPIN IDEAL DALAM AL-QUR'AN

A. Penafsiran Tentang kepemimpinan

Dalam kitab *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Zuhaili ini, peneliti mengkategorikan pemimpin kedalam 4 istilah yaitu : *Khalifah*, *imamah*, dan *ulil Amri*. Disebutkan sebagai khalifah terdapat pada, QS : Al-Baqarah/2 : 30, QS : Al-An'am/6 : 165, QS : Al-A'raf/7 : 69, QS : Yunus/10 : 73, QS : An-Naml/27 : 62, QS : Shaad/38 : 26, sebagai ulil Amri QS : Al-Imran/3 : 59 dan disebutkan sebagai imam/imamah terdapat pada QS : As-Sajdah/32 : 24, QS : Al-Anbiya'/21 : 73 dan QS : Al-Furqaan/25 : 74

Pengertian khalifah beragam arti sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, disebutkan sebagai pemimpin antara lain terdapat pada ayat berikut ini yaitu :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ - ٣٠

ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS : Al-Baqarah (2) : 30)

Ayat ini menjadi dasar dalam masalah pengangkatan seorang kepala Negara, seorang khalifah/pemimpin yang dipatuhi dan ditaati, disetujui oleh semua kalangan dan dilaksanakan semua keputusan-keputusannya.

Dalam *Tafsir al-Munir* pada ayat diatas merupakan penyampaian Allah kepada malaikat perihal akan menjadikannya seorang *khalifah/pemimpin* dibumi ini, yang akan menempatnya dan mendiaminya. Melaksanakan hukum-hukum Allah, dari generasi kegenerasi sampai bumi ini berpenghuni. Namun hal itu dipertanyakan oleh malaikat. Malaikat protes, Bagaimana mungkin engkau (Allah) akan menjadikan seorang *khalifah* yang kelak anak keturunannya membuat kerusakan dibumi ini.¹¹¹

Kami (para malaikat) lebih pantas mendiami bumi ini ketimbang manusia, sebab amal-amal kami tidak lain hanyalah bertasbih kepada-Mu, menyucikan-Mu dan mentaati-Mu, semua argumen malaikat dibantah sesungguhnya Aku (Allah) lebih mengetahui dibalik dipilihnya seorang *khalifah* mengurus bumi ini, Aku mengetahui bagaimana bumi ini diperbaiki dan dihuni serta siapa yang paling cocok untuk menghuninya. Dalam menciptakan makhluk aku punya hikmah/tujuan tertentu yang tidak kalian ketahui.

Menurut Ibnu Abbas bahwa yang pertama-tama mendiami bumi ini adalah jin. Karena mereka membuat kerusakan dibumi, saling menumpahkan darah, membunuh. Kemudian Allah mengutus pasukan iblis yang dikomandai pasukan malaikat untuk mengusir para jin-jin sehingga mereka melarikan diri hingga kepulauan-pulau terkecil dan gunung-gunung, selanjutnya Allah menciptakan Adam lalu menempatkannya di bumi.¹¹²

Selain menggunakan kata khilafah bermakna pemimpin Wahbah Zuhaili juga menggunakan istilah Ulil Amri yaitu sebagaimana tercantum pada ayat berikut ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ

¹¹¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2009) jilid 1, hlm. 136

¹¹² Wahbah Zuhaili, .. jilid 1, hlm. 139

كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾ -
 ٥٩

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS : An-Nisaa/4 :59)

Dalam Tafsir al-Munir dikatakan makna lahiriah ayat diatas adalah taat kepada pemimpin perang dan pemimpin yang mengatur urusan Negara adalah wajib. Begitu juga hukumnya menaati para ulama yang bertugas menerangkan hukum-hukum agama dan juga melakukan nahi mungkar.¹¹³

Ayat diatas juga memberi isyarat bahwa apabila perkara yang dipermasalahkan tersebut ada aturan hukumnya dalam al-Qur'an dan Sunnah, maka pihak-pihak yang bersengketa harus mematuhi aturan yang ada dalam nash syara' tersebut. Jika sebaliknya tidak terdapat dalam nash syara' maka boleh dilakukan dengan ijtihad.

Namun perlu ditegaskan, bahwa kewajiban menaati pemimpin adalah dalam hal perintah-perintah yang memang wajib ditaati, bukan pemerintah untuk berbuat maksiat kepada Allah. Imam Ali bin Abi Thalib berkata : "seorang imam wajib melaksanakan pemerintahan dengan adil dan menjalankan amanah dengan benar, apabila dia sudah melakukan keduanya maka kaum muslimin wajib mentaatinya. Hal itu disebabkan Allah telah memerintahkan kita untuk menjalankan amanah dengan benar dan juga bersikap adil kemudian Dia memerintahkan kita untuk taat kepada pemimpin.

¹¹³ Wahbah Zuhaili,,, jilid 3, hlm.132

Apabila terjadi perbedaan pendapat antara pemimpin dan umatnya, jalan keluarnya adalah merujuk kepada al-Qur'an atau bertanya langsung kepada Rasulullah ketika beliau masih hidup. Namun setelah beliau meninggal yaitu merujuk pada sunnah-sunnah beliau. Senada dalam sebuah ayat yaitu :

dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri). kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu). (QS : An-Nisaa'/4 : 83)

Selain khalifah dan ulil Amri ada istilah lain yang bermakna pemimpin yaitu imam/imamah seperti yang terdapat pada ayat berikut ini :

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ
٢٤ –

dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami. (QS : As-Sajdah/32 : 24)

Dalam Tafsir al-Munir dikatakan bahwa dijadikannya Bani Israil itu para pemimpin-pemimpin yang menyeru manusia kepada kebaikan dan iman dengan izin dan taufik serta pertolongan dari Allah. Kami jadikan para pemimpin itu sabar dalam menjalankan dan mematuhi agama mereka, membenarkan dan mengikuti Rasul-rasul mereka. menjadikan mereka, yakni kalangan Bani Israil, sebagai pemimpin yang membimbing berdasarkan aturan Kami. Mereka adalah para ulama yang memahami syariat dan jalan-jalan hidayah. Mereka mendapat

petunjuk dan membimbing orang lain dengan petunjuk itu. Maka kitab yang diturunkan kepada mereka adalah hidayah. Dan kaum mukminin dari mereka terbagi menjadi dua: para pemimpin yang membimbing berdasarkan aturan Allah, dan para pengikutnya yang terbimbing oleh mereka.

Adapun yang pertama: derajatnya lebih tinggi -setelah derajat kenabian dan kerasulan- yaitu derajat para shiddiqin. Mereka mencapai derajat mulia ini di saat mereka bersabar untuk senantiasa belajar dan mengajar, berdakwah menuju jalan Allah, dan bersabar dalam menghadapi berbagai gangguan di jalan-Nya. Serta mereka mencegah diri-diri mereka dari berbagai kemaksiatan dan terlena dalam buaian syahwat.

Selanjutnya juga yang terdapat pada surah al-Furqan/25 : 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا - ٧٤

dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (QS : al-Furqan/25 : 74)

Sebagian Ulama berpendapat di dalam ayat ini adalah dalil bahwasannya menjadi pemimpin dalam agama wajib. Minimal menjadi pemimpin dalam keluarga yaitu ruang lingkup terkecil.

Berdo'a kepada Allah Swt dengan menjadikan teladan bagi manusia diantara istri-istrinya dan anak-anaknya menjadi petunjuk hidayah, menjadi orang yang taat kepada Allah Swt, menjadi imam-imam dan teladan bagi mereka (anak dan istri) dalam kebaikan.

B. Kriteria Pemimpin Ideal dalam al-Qur'an

Keberhasilan seseorang menjalankan fungsi kepemimpinannya bisa diukur dengan sejauh mana idenya teralisir dengan baik. Dalam islam, ada sistem ketika seorang pemimpin akan mengambil suatu keputusan. Kitabullah, sunnah Rasul, dan ijtihad adalah sistematika yang bisa dijadikan rujukan baku.

Nabi Muhammad Saw adalah sosok yang memenuhi semua kualifikasi tersebut. Sukses yang diraihinya tak

pernah pudar, dan masih dirasakan oleh dunia hingga sekarang. Muhammad Saw memang memiliki karakteristik kepemimpinan politik yang istimewa, beliau tidak hanya pembaru sosial, tetapi juga seorang pendiri peradaban besar. seorang pemimpin merupakan sentral figur panutan publik. Terwujudnya kemaslahatan umat sebagai tujuan pendidikan Islam sangat tergantung pada gaya dan karakteristik kepemimpinan.

Dengan demikian kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin mencakup semua karakteristik yang mampu membuat kepemimpinan dapat dirasakan manfaat oleh orang lain. Oleh karena itu, pemimpin harus memiliki kriteria kelayakan diri sebagai seorang pemimpin. disebutkan tentang criteria ideal seorang pemimpin diantaranya sebagai berikut :

1. Beriman

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ
خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ
بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ - ٥٥

dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai- Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku- Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik. (QS :An-Nur/24 : 55)

Asbabun Nuzul : Al-Hakim dan ath-Thabrani meriwayatkan dari Ubaiy bin Ka'ab r.a ia berkata : bahwa ketika Rasulullah Saw, dan para sahabatnya beliau datang ke Madinah dan diberi tempat tinggal oleh kaum Anshar serta dijamin keperluan hidupnya. Mereka kaum muslimin selalu diincar oleh kaum kuffar Arab Madinah, oleh karena itu mereka tidak mau melepaskan senjatanya baik siang maupun malam. Kemudian mereka berkata kepada Rasulullah Saw : kapankah kiranya kita bisa menjalani hidup dengan tenang, damai dan aman sentosa tanpa ada rasa takut kepada siapapun selain kepada Allah Swt. lalu turunlah ayat ini.¹¹⁴

Ini merupakan janji dari Allah Swt. kepada Rasulullah Saw., bahwa Dia akan menjadikan umatnya sebagai orang-orang yang berkuasa di bumi, yakni menjadi para pemimpin manusia dan penguasa mereka. Dengan mereka negeri akan menjadi baik dan semua hamba Allah akan tunduk kepada mereka. Dan Allah akan menukar keadaan mereka sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa dan menjadi penguasa atas manusia. Janji itu telah diberikan oleh Allah Swt. kepada mereka.

Dengan merekalah negeri-negeri ini akan menjadi baik, sebagaimana Allah Swt pernah menjadikan orang-orang terdahulu berkuasa seperti Nabi Dawud a.s, Nabi Sulaiman a.s dan juga seperti Bani Israil ketika Allah Swt mewariskan kepada mereka Negeri Syam dan Mesir setelah dibinasakannya orang-orang jabaabirah (para penguasa yang pernah menguasai Mesir dan Syam, seperti Fir'aun).¹¹⁵

Janji Allah Swt tidak mungkin diingkari karena tidak pernah mengingkari janji. Beda dengan hambanya yang suka mengumbar janji namun

¹¹⁴ Al-Wahidi, *Asbab An-Nuzul*, (Kairo, Darul Hadist, 2003), hlm. 252

¹¹⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2009) jilid 9, hlm. 623

kebanyakan tidak ditepati. Diantara janji-janji Allah Swt akan memberikan kekuasaan/kepemimpinan kepada hambanya yang beriman dan beramal shaleh diantaranya :

- a. Telah dijadikan kaum muslimin berkuasa penuh atas jazirah Arab. Ditaklukkannya negeri Persia dan Romawi, Negeri islam pun berdiri kokoh, kuat dan menjadi negeri superpower selama berabad-abad lamanya hingga seperempat pertama abad 20 (1924 M) dengan ditandai Runtuhnya kekhilafaan Turki Utsmani dengan penghapusan kekhilafaan Islam oleh Kemal Ataturk.
- b. Pada masa Rasulullah Saw berhasil ditaklukkannya kota Makkah, tanah Khaibar, Bahrain dan segenap kawasan Jazirah Arab. Para Raja waktu itu juga mengirimkan hadiah kepada Rasulullah Saw seperti, Herkules Raja Romawi, Muqaiqis Pimpinan bangsa Qibthi Mesir, An-Najasyi Raja Habsyah dan Raja Oman.
- c. Pada masa Kekhilafaan Khulafa'ur Rasyidin mengalami kejayaan dengan ditandainya perluasan kekuasaan islam banyak negeri-negeri Timur dan Barat yang dikuasai.
- d. Pada masa Kekhilafaan Umawiyah dan Abasiyah penaklukan dan perluasan wilayah Islam terus berlanjut hingga mencakup negeri Andalusia dan India.
- e. Pada periode Negara Otoman, kerajaan Islam terus mengalami perluasan hingga belahan bumi bagian barat dan timur. Dengan berhasil ditaklukkannya tanah Maghrib hingga ke ujung negeri-negeri Andalusia, Qubrush, Qusthantiyyaah (Konstantinopel), kawasan-kawasan Qairuwan dan Sabtah yang bersebelahan dengan samudra

Atlantik. Bahkan sampai keujung negeri-negeri kawasan China.¹¹⁶

2. Sehat jasmani dan Rohani, jujur serta memiliki kemampuan.

Al-Qur'an memberikan gambaran criteria pemimpin yang memiliki kesehatan jasmani dan rohani serta memiliki kekuatan fisik, sebagaimana tercantum dalam surah Al-Baqarah/2 : 247 yaitu :

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۗ
 قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ
 وَلَمْ يُؤْتِ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ
 وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۗ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ
 مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۗ ٢٤٧

Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui. (QS : Al-Baqarah (2) : 247)

Dalam ayat ini Allah Swt memilih Talut menjadi raja karena telah dianugerahkan kepadanya ilmu yang luas dan tubuh yang kuat, sehingga ia mampu memimpin Bani Israil. Dari ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa setidaknya ada 3 pokok penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu :

¹¹⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2009) jilid 9, hlm. 624

- a. Mempunyai kekuatan fisik, memiliki kesehatan jasmani dan rohani dengan demikian mampu untuk dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai seorang pemimpin.
- b. Menguasai ilmu pengetahuan yang luas serta mengetahui letak kekuatan rakyat dan kelemahannya, sehingga dapat memimpin dengan penuh bijaksana.
- c. Bertaqwa kepada Allah agar mendapat taufik dan hidayah-Nya untuk mengatasi segala kesulitan yang tidak mungkin diatasi dengan sendiri, kecuali dengan Taufik dan hidayah Allah Swt.¹¹⁷

Kekuasaan bukan diwariskan secara turun temurun dan tidak ditentukan dengan kekayaan seseorang, melainkan ditentukan dengan luasnya ilmu/wawasan, keterampilan, kekuatan kepribadian dan keteguhan kemauan. Ibnu Abbas berkata : Thalut pada waktu itu dikalangan Bani Israil adalah orang yang paling tampan, paling pintar, badaannya kekar dan membuat ciut musuh. Konon dia disebut Thalut karena memiliki tubuh yang tinggi.¹¹⁸

Dalam Tafsir al-Munir disebutkan bahwa pada ayat ini menjelaskan criteria seorang pemimpin. Bahwasannya yang berhak menjadi pemimpin adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni, agama dan kekuatan, bukan dipandang dari keturunannya. Sebab itulah Allah Swt memilih Thalut menjadi Raja karena berilmu dan kuat fisiknya, meskipun nasab mereka lebih mulia.¹¹⁹

¹¹⁷ Kementerian Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik : al-Qur'an dan Kenegaraan*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011) hlm. 196

¹¹⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, *Kata Pengantar* terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 1, hlm. 619

¹¹⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2009) jilid 1, hlm. 796

Ketika Abu Bakar r.a menunjuk Zaid bin Tsabit sebagai ketua panitia pengumpulan Mushaf al-Qur'an alasannya pun tak jauh berbeda : " Engkau seorang pemuda yang kuat lagi bersemangat, dan telah dipercayai oleh Rasul menulis wahyu. Bahkan Allah Swt memilih Jibril sebagai pembawa wahyunya, antara lain : karena malaikat jibril memiliki sifat kuat lagi terpecaya.

3. Tidak memerintah dengan hawa nafsu

Seorang pemegang kekuasaan/pemimpin hendaklah tidak memerintah dengan mengedepankan hawa nafsu. Sebab jika memerintah dengan mengandalkan nafsu akan menyimpang dari jalan kebenaran, sehingga membuat orang-orang tersesat dari jalan Allah Swt. Bahwa nafsu itu sebenarnya unsur binatang yang ada pada manusia.

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ
بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ
يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ لِّمَا نَسُوا يَوْمَ
الْحِسَابِ - ٢٦

Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (QS : Shaad/38 :26)

Dalam Tafsir al-Munir dikatakan bahwa seorang pemimpin janganlah menuruti berbagai keinginan hawa nafsu atau karena ambisi duniawi dalam menjalankan hukum. Sebab, mengikuti hawa nafsu adalah penyebab seseorang terjatuh kedalam kesesatan

dan penyimpangan dari jalan kebenaran, akibatnya adalah kesengsaraan.¹²⁰

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa, salah satu tugas dan kewajiban utama seorang khalifah (pemimpin) adalah menegakkan supremasi hukum secara adil (al haq). Artinya tidak membedakan golongan, dan juga seorang pemimpin tidak boleh menjalankan kepemimpinannya dengan mengikuti hawa nafsu. Tugas kepemimpinan adalah tugas fisabilillah (jalan allah) dan karenanya mulia

Dalam al-Qur'an dan Hadits, ada beberapa ungkapan yang menunjukkan pengertian nafsu itu. Diantaranya dengan istilah :

- a. Hawa yang berarti kesenangan dan hobi

Katakanlah: "Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah". Katakanlah: "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku Termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS : Al-An'am/6 : 56)¹²¹

- b. Menggunakan istilah "Syahwat" yang menurut pengertian katanya berarti cinta.¹²²

dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak[186] dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS : Al-Imran/3 : 14)¹²³

¹²⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*,(Beirut : Dar al-Fikr, 2009) jilid 12, hlm. 206

¹²¹ Lihat (QS : Al-An'am/6 : 56)

¹²² Abu Bakar Muhammad, *Pembinaan Manusia Dalam Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1994) hlm. 636

¹²³ Lihat QS : Al-Imran/3 : 14

4. Sifat pemberani dan Tegas

Seorang pemimpin/khalifah harus memiliki keberanian untuk menjaga dan melindungi wilayah kekuasaannya serta mempertahankannya dari berbagai ancaman dari luar. Berani bertindak tegas baik kepada lawan maupun kawan, ia rentan dibenci oleh pihak-pihak yang tidak senang dengan tindakannya tersebut. Berkenaan dengan ini Allah pertegasakan dalam firmanNya :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ - ٥٤

Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekaupun mencintainya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendakinya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui. (QS : Al-Maidah/5 : 54)

Dalam pemaparan sebelumnya disebutkan bahwa khalifah/pemimpin juga memiliki makna pengganti, yaitu menggantikan generasi sebelumnya biasanya generasi yang menggantikannya itu lebih baik daripada generasi sebelumnya.

Disebutkan dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili bahwa kelak Allah akan menggantikan orang yang berbuat zalim, yaitu murtad dari agamanya digantikan dengan orang-orang dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Allah Swt mencintai mereka, yakni mereka akan mendapatkan ganjaran pahala disebabkan ketaatan mereka, serta memuliakan, menyanjung dan meridhoi mereka.
- b. Mereka mencintai Allah Swt dengan mengikuti perintahnya dan menjauhi segala hal yang dilarang.
- c. Mereka bersikap lemah lembut terhadap sesama orang muslim, rendah hati dan penuh kasih sayang. Bersikap keras dan angkuh terhadap orang-orang kafir yang memusuhi mereka. Kedua sifat tersebut tercantum dalam sebuah ayat :

*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. (QS : Al-Fath/48 : 29)*¹²⁴

- d. Mereka berjihad di jalan Allah demi keluhuran kalimat Allah Swt dan agamanya.
- e. Mereka tidak takut kepada celaan orang yang mencela, tidak takut akan cemoohan, protes dan kritikan siapapun. Mereka beramal demi menegakkan kebenaran dan membasmi kebatilan, berbeda dengan sifat orang-orang munafik yang takut pada celaan para sekutu mereka dari kaum yahudi.¹²⁵

Dengan demikian, maka sifat seorang pemimpin yang berani dan tegas itu tidak menghiraukan celaan dari siapapun, kapan pun dan dimana pun. Ia mempunyai keberanian menanggung resiko dan melindungi rakyatnya dari ketertindasan dari berbagai pihak yang mengancam.

5. Menjadi panutan

وَجَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ
الْخَيْرَاتِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَاكَ الزَّكَاةَ وَكَانُوا لَنَا عِبْدِينَ^{٧٣}

¹²⁴ Lihat (QS : Al-Fath/48 : 29)

¹²⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2009) jilid 3, hlm. 587

Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah. (QS : Al-Anbiya'/21 : 73)

Dalam Tafsirnya Wahbah Zuhaili menegaskan bahwa seorang pemimpin harus bisa menjadi panutan bawahannya/rakyatnya, yang mengajak kepada agama Allah Swt. terkandung pengertian bahwa orang yang memiliki kompetensi sebagai panutan dalam konteks agama Allah Swt ia akan diberi taufik serta ditunjukkan kepada agama yang haq dan lurus. Mustahil baginya berbuat hal-hal yang bertentangan.¹²⁶

Menjadikan mereka para pemimpin yang menjadi panutan dalam kebaikan dan ketaatan. Mereka beramal berdasarkan perintah Allah Swt dan apa yang Dia turunkan berupa wahyu, perintah dan larangan. Mereka menunjukkan manusia kepada agama Allah swt yang benar berdasarkan perintah-Nya, serta menyeru umatnya kepada ajaran tauhid.

Seorang pemimpin adalah mereka yang menjadi teladan dan panutan bagi masyarakatnya. Dengan demikian, seorang pemimpin bukan saja harus mampu menunjukkan jalan meraih cita-cita masyarakatnya, tetapi juga dapat mengantarkan mereka ke pintu gerbang kebahagiaan. Seorang pemimpin tidak sekedar menunjukkan, tetapi juga mampu memberi contoh aktualisasi, sama halnya dengan imam/pemimpin dalam shalat memberi contoh agar diteladani oleh makmumnya.

6. Suka Bermusyawarah

Sebagai seorang pemimpin seyogyanya mencurahkan segenap pikirannya untuk membangun

¹²⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2009) jilid 9, hlm. 96

bangsa dan negaranya dan satu kata dengan perbuatannya, selaras antara perkataan dan perbuatannya. Semua tindakannya dalam menjalankan kebenaran selalu didasarkan pada musyawarah, karena musyawarah merupakan prinsip penting dalam demokrasi islam dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan rakyat, bangsa dan Negara.

Berkenaan dengan *musyawarah* ini, disebutkan secara tegas dalam al-Qur'an yaitu :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.(QS : Al-Imran/3 : 159)

Dalam Tafsir al-Munir dijelaskan bahwa setelah Allah Swt mengampuni kesalahan kaum muslimin pada perang uhud, memperingatkan mereka jangan sampai terpengaruh dan terbujuk oleh perkataan kaum munafik. Selanjutnya diikuti dengan pemaafan pemimpin mereka, Nabi Muhammad Saw terhadap kesalahan mereka pada perang uhud yang telah banyak menimbulkan luka dan kepedihan serta korban yang banyak. Nabi Muhammad Saw tetap memperlakukan mereka dengan baik, ramah dan lemah lembut serta berbicara dengan mereka dengan bahasa yang baik dan sopan. Bahkan beliau mengajak mereka bermusyawarah tentang hal-hal yang akan

terjadi pada masa yang akan datang seputar urusan duniawi. Karena beliau memang memiliki akhlak yang luhur dan kebijaksanaan dalam memimpin.¹²⁷

Semua ini memperlihatkan betapa mulia dan bijaksananya sikap kepemimpinan Nabi Muhammad Saw serta betapa luhur budi pekerti beliau. Jika seandainya Nabi bersikap kasar dan keras kepala terhadap mereka, baik dalam ucapan maupun perbuatan maka dipastikan mereka akan pergi dan menjauh Nabi.

Dan Nabi memang mengajak para sahabat untuk bermusyawarah didalam semua urusan untuk membujuk dan membuat hati mereka senang serta agar mereka mau mengikuti sunnah beliau. Al-Hassan r.a berkata, Allah Swt sudah mengetahui bahwa sebenarnya Rasulullah Saw tidak butuh pendapat mereka, akan tetapi hal ini bertujuan agar perkara ini dapat ditiru oleh orang-orang yang akan datang setelah mereka.¹²⁸

Pada perang Uhud, Rasulullah Saw selalu mengajak musyawarah para sahabat untuk memutuskan apakah kaum muslimin tetap tinggal dimadinah dan menunggu musuh mendatangi mereka atau sebaliknya, pergi keluar untuk menyambut musuh diluar Madinah. Lalu mayoritas suara mengusulkan untuk keluar, selanjutnya beliau pun memutuskan berdasarkan suara mayoritas tersebut.

Oleh karena itu, sebaik seorang pemimpin ketika memutuskan suatu perkara hendaknya di musyawarahkan dulu mencari jalan yang terbaik tidak mengedepankan kepentingan pribadi. Allah memerintahkan agar selalu bermusyawarah dalam segala urusan. Musyawarah memegang peranan

¹²⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2009) jilid 2, hlm. 469

¹²⁸ Wahbah Zuhaili, ... jilid 2, hlm 469

penting dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan umat/rakyat, bangsa dan Negara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, dapat penulis simpulkan bahwa Kepemimpinan sangatlah penting dalam suatu pemerintahan/wilayah. Mengangkat seorang pemimpin hukumnya wajib. Masyarakat tidak boleh dibiarkan terjerumus kedalam hukum rimba dalam setiap masa, harus ada seorang pemimpin yang dapat mengatur semua ini.

Surah Al-Baqarah (3) ayat 30 menjadi dasar dalam masalah pengangkatan seorang kepala Negara, seorang khalifah/pemimpin yang dipatuhi dan ditaati, disetujui oleh semua kalangan dan dilaksanakan semua keputusan-keputusannya.

Kepemimpinan ideal memang membutuhkan sosok pemimpin ideal pula. Inilah kriteria pemimpin ideal yang dikemukakan oleh Wahbah Zuhaili diantaranya :

1. Beriman
2. Kuat fisik serta memiliki kemampuan
3. Tidak memutuskan perkara dengan hawa nafsu
4. Seorang pemberani dan bertindak tegas
5. Menjadi panutan rakyatnya
6. Suka bermusyawarah

B. Saran-saran

Berdasarkan penjelasan serta kesimpulan yang telah diambil, maka ada beberapa saran yang perlu penulis kemukakan, yaitu:

1. Skripsi ini hanya membahas Pemimpin Ideal dalam al-Qur'an perspektif Wahbah Zuhaili dalam Tafsir al-Munir, oleh karena itu, penulis berharap adanya sebuah karya tulis ilmiah yang membahas pemimpin

ideal dalam perspektif hadis ataupun pandangan ulama Tafsir klasik.

2. Isi kandungan al-Qur'an jika dikaji secara terus menerus tidak akan pernah selesai, oleh karenanya janganlah pernah menganggap cukup dengan karya-karya tulis yang telah ada. Hendaklah terus mengkajinya dan memunculkan karya-karya tulis baru.

Daftar Pustaka

- Ad-Darimi, Sunan Ad-Darimi, Saudi Arabia : Darul Mughni, 2000 jilid 1
- Agama RI , Kementerian. *Al-Qur'an dan Kenegaraan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2011
- Agama RI , Kementerian. *Tanggung jawab sosial (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2011
- Agil Husin Al-Munawwar, Said. *Al-Qur'an membangun tradisi keshalihan hakiki*, Jakarta Ciputat press 2002
- Al-Biq'a'I, Burhanud-Din, *Nazmud-Durar fi Tanasubil-Ayat was-Suwar*, tahqiq oleh 'Abd al-Razzaq Galib al-Mahdi, Beirut: Darul-kutub al-'Ilmiyyah, 1995
- Al-Bukhori, *Shohih al-Bukhori*, Beirut : Dar Ibnu Katsir, 1987
- Al-Hajaj, ibn Muslim *Shohih Muslim*, (Beirut : Dar Ihya Turost al-'Arabi, tt) jilid 4
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa ,*Tafsir Al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr, t. th
- Al-Maudūdi, Abū al-A'lā *al-Khilāfah wa al-Mulk*, diterjemahkan Muhammad al-Baqir dengan judul *Khilafah dan Kerajaan*, Cet. VI. Bandung: Mizan,1996.
- Al-Mubarak, Muhammad, *Sistem Pemerintahan Dalam Perspektif Islam*, Solo : Pustaka Mantiq, 1995
- Al-Qur'an dan Terjemahanya.
- Al-Qurthubi, Abi' Abdillah Muhammad bin Ahmad, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, ditahqiq oleh Muhammad Ibrahim al-Khafnawi, Kairo: Dar al-Hadis 2002
- Al-Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin jarir, *Jami' al-Bayan fi Tafsir Ayi al-Qur'an*, Beirut : Dar al-Fikr, 1988.
- Al-Wahidi, Ahmad, *Asbab An-Nuzul*, Kairo, Darul Hadist, 2003
- As Salus, Ali Ahmad, *Aqidah Al- Imamah*, Inda as-Syari'ah al-Isna 'Asyariyah, terj Jakarta: Gema Insani Press, 1987

- At-Tirmidzi, Abu Isa *Sunan At-Tirmidzi*, Beirut : Dar Ihya Turost al-'Arabi, tt jilid. 3
- Azra, Azyumardi dkk, *Reformulasi ajaran islam : Jihad, Khilafah dan Terorisme*, Bandung : Mizan, 2017
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta : Lembaga Percetakan al-Qur'an Depag RI, 2009
- Ghazali, Abd. Moqsith, *Argumen Pluralisme Agama : Membangun Toleransi berbasis al-Qur'an*, Depok : Katakita, 2009
- Hadi, Sutrisno *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Andi Offset, 2000, Cet. 30
- Hosen, Nadirsyah, *Tafsir al-Qur'an di Medsos : Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*, Yogyakarta : PT Bentang Pustaka, 2017
- Husnul Hakim IMZI, Ahmad. *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, Depok, Lingkar Studi Ilmu al-Qur'an (elSiQ), 2013
- Ibrāhīm Hassān, Hassan *Tārikh al-Islāmī*, jil. I, Mesir: Maktabah al-Nahdah, 1964
- Mohammad, Herry, *44 Keteladanan Kepemimpinan Muhammad Saw*, Jakarta : Gema Insani Press, 2008
- Muhammad bin Khaldun, Al-Allamah Abdurrahman, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj Masturi Ilham L.c dkk, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2011
- Muhammad, Abu Bakar, *Pembinaan Manusia Dalam Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1994
- Muhammad, Abu Bakar, *Pembinaan Manusia Dalam Islam*, Surabaya : Al-Ikhlas, 1994
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir (Arab-Indonesia)*, Surabaya. Pustaka Progressif, 1997
- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Jakarta : Paramadina, 1996
- Rais, M. Amin *Khilafah dan Kerajaan Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*, Terj. Abul A'la Al-Maududi, (Bandung: Mizan,1996
- Sayyed at-Tantawi, Muhammad, *at-Tafsirul Wasit lil Qur'anil Karim*, Kairo : Dar Nahdah, 1997

- Shihab, M. Quraish, *Menabur Pesan Ilahi : al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Ciputat : Lentera Hati, 2006
- , *Kaidah Tafsir : Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, Ciputat : Lentera Hati, 2013
- , *Lentera Al-Qur'an : Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung : Mizan, 2008
- , *Menabur Pesan Ilahi : al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Ciputat : Lentera Hati, 2006
- , *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an)*. Ciputat, Lentera Hati, 2003
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta : Universitas Indonesia (UI-PRESS), 1993
- Syafii Antonio, Muhammad dkk, *kepemimpinan sosial dan politik*, Jakarta, Tazkia Publishing, 2010
- 'Umar bin Katsir, Ismail, *Tafsir al-Qur'anil 'Azim*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1998
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, Beirut : Dar al-Fikr, 2009 jilid 1
- , *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, Beirut : Dar al-Fikr, 2009 jilid 9
- , *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, Beirut : Dar al-Fikr, 2009 jilid 10
- , *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, Beirut : Dar al-Fikr, 2009 jilid 11
- , *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, Beirut : Dar al-Fikr, 2009 jilid 13
- , *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, Beirut : Dar al-Fikr, 2009 jilid 14
- , *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, Beirut : Dar al-Fikr, 2009 jilid 15
- , *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, Beirut : Dar al-Fikr, 2009 jilid 16
- , *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, Beirut : Dar al-Fikr, 2009 jilid 12

-----, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, Beirut : Dar al-Fikr, 2009 jilid 2
-----, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, Beirut : Dar al-Fikr, 2009 jilid 3
-----, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, Beirut : Dar al-Fikr, 2009 jilid 4
-----, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, Beirut : Dar al-Fikr, 2009 jilid 5
-----, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, Beirut : Dar al-Fikr, 2009 jilid 6
-----, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, Beirut : Dar al-Fikr, 2009 jilid 7
-----, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, Beirut : Dar al-Fikr, 2009 jilid 8
<http://studitafsir.blogspot.co.id/2012/12/prof-dr-wahbah-az-zuhailiy-dan-tafsir.html>
<https://rifqisururi.wordpress.com/2013/09/26/manusia-dan-kemanusiaan-dalam-prespektif-at-tafsir-al-munir-karya-syaikh-wahbah-az-zuhaili/>